

# IMPLEMENTASI DAKWAH RASULULLAH DALAM ERA MILENIUM

MOHAMMAD ARIF  
Institut Agama Islam Negeri (IAIN) KEDIRI  
mohammadarif99@iainkediri.ac.id

## Abstract

Humans as subjects and objects of law cannot live and carry out lawsuits. But instead humans are bound by a rule that applies in the midst of their lives as citizens in their environment. For this reason, awareness is needed in understanding and obeying the rules that apply. But social and cultural changes that occur continuously sometimes bring hope as well as concern. Hope, because change will bring better conditions, and fears will come if the future is worse than the present. The development of science and technology that should have raised hopes and reduced concerns is now also marked by the confrontation of scientists and scholars, namely the separation between the world and the hereafter, making it difficult to control human attitudes as the excesses of the emptiness of the soul. To help the general public, it requires the ability to wage jihad in the field of da'wah. The insistent pressure in the Prophet's preaching in Mecca, then inspired the Prophet to emigrate and temporarily exit from Mecca to Medina. The original name of the city was Yastrib. This Prophet's strategy turned out to be very telling and presents a golden journey in the history of da'wah and the formation of society. With all the intelligence and attitudes of the Prophet Muhammad, when in Medina not only can spread in the sense of tabli, but more than that the Prophet Together the community can build a model of a modern social system even too modern in its time. To help the general public, it requires the ability to wage jihad in the field of da'wah. The insistent pressure in the Prophet's preaching in Mecca, then inspired the Prophet to emigrate and temporarily exit from Mecca to Medina. The original name of the city was Yastrib. This Prophet's strategy turned out to be very telling and presents a golden journey in the history of da'wah and the formation of society. With all the intelligence and attitudes of the Prophet Muhammad, when in Medina not only can spread in the sense of tabli, but more than that the Prophet Together the community can build a model of a modern social system even too modern in its time.

**Keywords:** Implementation, Da'wah, Rasulullah, Millennium Era.

## I. PENDAHULUAN

Islam merupakan agama samawi dengan berprinsip pada sistem kehidupan yang selaras dengan perintah Allah SWT dalam wahyu-Nya, dan menjalankan

kehidupan dengan mengikuti tuntunan Rasulullah saw. merupakan mata rantai terakhir agama Allah yang tertuju kepada seluruh umat manusia sepanjang masa hingga hari akhir kelak. Oleh karena itu Allah

menyatakan dalam QS. Al-Maidah (5):3, yang artinya :

*“Pada hari ini telah Ku-sempurnakan untuk kamu agamamu, dan telah Ku-cukupkan kepadamu nikmat-Ku, dan telah Ku-ridhai menjadi agama bagimu.”* ( Departemen Agama RI, 1971:157)

sebagai agama yang sempurna memberi pedoman kepada manusia mencaup akidah, akhlak dan syari’ah. Akidah sebagai manifestasi dari sesuatu yang diimani atau diyakini dan syari’ah adalah merupakan bagian integral dari akidah itu sendiri, seseorang yang meyakini keberadaan pencipta serta segala yang diciptakan dapat dikatakan sebagai seorang yang berakidah. Namun akidah seseorang tidak sempurna tanpa disertai dengan ketaatan syari’ah yang telah menjadi ketetapan Allah dalam wahyu-Nya.

Manusia sebagai subyek dan obyek hukum tidak dapat hidup dan menjalankan tuntutan hukum seorang. Namun sebaliknya manusia diikat dengan suatu aturan yang berlaku di tengah-tengah kehidupannya sebagai warga masyarakat dalam lingkungannya. Untuk itu diperlukan adanya kesadaran dalam memahami serta mentaati aturan yang berlaku. Namun perubahan social dan budaya yang terjadi terus menerus kadangkala mendatangkan harapan sekaligus

kekhawatiran. Harapan, karena perubahan akan mendatangkan keadaan yang lebih baik, dan kekhawatiran akan datang apabila masa depan lebih buruk dari masa kini.

Spranger (Allport, 1964) menjelaskan adanya enam orientasi nilai yang sering dijadikan rujukan oleh manusia dalam kehidupannya. Dalam pemunculannya, enam nilai tersebut cenderung menampilkan sosok yang khas terhadap pribadi seseorang. Karena itu, Spanger merancang teori nilai itu dalam istilah tipe manusia (the types of man), yang berarti setiap orang memiliki orientasi yang lebih kuat pada salah satu di antara enam nilai yang terdapat dalam teorinya. Enam nilai yang dimaksud adalah nilai teoretik, nilai ekonomis, nilai estetik, nilai sosial, nilai politik, dan nilai agama ( Arif, 2019:12).

Dalam ilmu dan teknologi yang seharusnya memperbesar harapan dan memperkecil kekhawatiran kini juga ditandai dengan adanya konfrontasi para Ilmuwan dan Ulama, yakni mengakibatkan pemisahan antara dunia dan akhirat sampai menimbulkan sulitnya mengendalikan sikap manusia sebagai ekses kehampaan jiwa (Saefuddin,1995: 5).

Melihat dampak yang ditimbulkan yaitu adanya kehampaan jiwa, justru memancing manusia untuk bersikap

semaunya dan bersikap pura-pura untuk tidak mengetahui konsekuensi sikapnya itu hingga melanggar hukum yang telah disepakati dan diberlakukan. Sikap kurang menyadari budaya dan fungsi hukum sebagai penetralisasi perbuatan dan tingkah laku manusia justru menimbulkan bencana yang tidak hanya terkena pada pelakunya tetapi orang-orang yang berada disekitarnya. Oleh karena itu diperlukan strategi yang tepat untuk menyelesaikannya.

## II. METODOLOGI PENELITIAN

Metode penelitian dalam karya ilmiah ini merupakan penelitian kepustakaan (library research). Dengan menggunakan analisis data dalam content analysis (analisis isi). Menurut Weber, Content Analysis adalah metodologi yang memanfaatkan seperangkat prosedur untuk menarik kesimpulan yang sah dari sebuah dokumen. Menurut Hostli bahwa Content Analysis adalah teknik apapun yang digunakan untuk menarik kesimpulan melalui usaha untuk menemukan karakteristik pesan, dan dilakukan secara objektif dan sistematis (Moleong, 2010: 163.)

Di samping itu dengan cara analisis isi, dapat dibandingkan antara satu buku dengan buku yang lain dalam bidang yang sama, baik berdasarkan perbedaan waktu penulisannya maupun mengenai kemampuan

buku-buku tersebut dalam mencapai sasaran sebagai bahan yang disajikan kepada masyarakat atau sekelompok masyarakat tertentu. Kemudian data kualitatif tekstual yang diperoleh dikategorikan dengan memilah data tersebut. Sebagai syarat yang dikemukakan oleh Noeng Muhajir tentang Content Analysis yaitu, objektif, sistematis, dan general (Muhajir, 1996:69). Sedangkan analisis kritis adalah sebuah pandangan yang menyatakan peneliti bukanlah subyek yang bebas nilai ketika memandang penelitian. Analisis yang sifatnya kritis umumnya beranjak dari pandangan atau nilai-nilai tertentu yang diyakini oleh peneliti. Oleh karena itu, keberpihakan peneliti dan posisi peneliti atas suatu masalah sangat menentukan bagaimana teks/ data ditafsirkan (Eriyanto, 2005:59). Paradigma kritis lebih kepada penafsiran karena dengan penafsiran kita dapatkan dunia dalam, masuk menyelami dalam teks, dan menyikapi makna yang ada di baliknya (Eriyanto, 2005:59).

## III. PEMBAHASAN

### A. Definisi Implementasi

Implementasi adalah berasal dari bahasa Inggris yakni “implementation”. Dalam Kamus Bahasa Indonesia, implementasi adalah pelaksanaan. Implementasi merupakan penyediaan sarana

untuk melaksanakan sesuatu yang menimbulkan dampak atau akibat terhadap sesuatu. Dari pengertian diatas dapat diketahui bahwa implementasi menyangkut tiga hal, yaitu:

- Adanya tujuan atau sasaran kebijakan
- Adanya aktivitas/ kegiatan pencapaian tujuan
- Adanya hasil kegiatan

Dari uraian diatas dapat disimpulkan bahwa implementasi merupakan suatu proses yang dinamis, dimana pelaksana kebijakan melakukan suatu aktivitas atau kegiatann sehingga pada akhirnya akan mendapatkan suatu hasil yang sesuai dengan tujuan atau sasaran kebijakan itu sendiri dan kegiatan yang terencana dilakukan secara sungguh-sungguh berdasarkan norma tertentu untuk mencapai tujuan kegiatan.

#### B. Definisi Dakwah

Ditinjau dari segi bahasa “Da’wah” berarti: panggilan, seruan atau ajakan. Bentuk perkataan tersebut dalam bahasa Arab disebut masdhar. Sedangkan bentuk kata kerja (fi’il)nya adalah berarti: memanggil, menyeru atau mengajak (Da’a, Yad’u, Da’watan). Orang yang berdakwah biasa disebut dengan Da’i dan orang yang menerima dakwah atau orang yang didakwahi disebut dengan Mad’u (Munawir, 1997:406-407).

Dalam pengertian istilah dakwah diartikan sebagai berikut:

- Prof. Toha Yahya Oemar menyatakan bahwa dakwah sebagai upaya mengajak uamt dengan cara bijaksana kepada jalan yang benar sesuai dengan perintah Tuhan untuk kemaslahatan di dunia dan akhirat.
- Syaikh Ali Makhfudz, dalam kitabnya Hidayatul Mursyidin memberikan definisi dakwah sebagai berikut: dakwah yaitu: mendorong manusia agar berbuat kebaikan dan mengikuti petunjuk (hidayah), menyeru mereka berbuat kebajikan dan mencegah dari kemungkaran, agar mereka mendapat kebahagiaan di dunia dan akhirat.
- Hamzah Ya’qub mengatakan bahwa dakwah adalah mengajak umat manusia dengan hikmah (kebijaksanaan) unutk mengikuti petunjuk Allah dan Rasul-Nya.
- Syaikh Muhammad Abduh mengatakan bahwa dakwah adalah menyeru kepda kebaikan dan mencegah dari kemungkaran adalah fardhu yang diwajibkan kepda setiap Muslim.

Dari definisi-definisi tersebut, meskipun terdapat perbedaan dalam perumusan, tetapi apabila diperbandingkan satu sama lain, dapatlah diambil kesimpulan-kesimpulan sebagai berikut:

- Dakwah menjadikan perilaku muslim dalam menjalankan sebagai agama rahmatan lil alamin yang harus didakwahkan kepada selirih manusia, yang dalam prosesnya melibatkan unsur: da'i (subjek), maaddah (materi), thoriqah (metode), washilah (media), dan mad'u (objek) dalam mencapai maqashid (tujuan) dakwah yang melekat dengan tujuan mencapai kebahagiaan hidup didunia dan akhirat.
- Dakwah juga dapat dipahami dengan proses internalisasi, transformasi, transmisi, dan difusi ajaran dalam kehidupan masyarakat.
- Dakwah mengandung arti panggilan dari Allah SWT. dan Rasulullah Saw. untuk umat manusia agar percaya kepada ajaran dan mewujudkan ajaran yang dipercayainya itu dalam segala segi kehidupannya (Saefuddin,1995: 15).

### C. Pengertian Ilmu Dakwah

Pengertian “ilmu” sering dikacaukan dengan pengertian “pengetahuan”. Yang jelas sewaktu-waktu ilmu itu juga dikatakan pengetahuan. Pengetahuan adalah kesan yang terdapat didalam pemikiran manusia sebagai hasil sentuhan dengan objek tertentu. Kesan itu kemusian diberi lambang dalam wujud ‘kata’ atau lukisan dalam wujud untaian kata-

kata. Sedangkan “ilmu” adalah sejumlah pengetahuan yang tersusun secara sistematis, logis, hasil pemikiran manusia, objektif atau dapat diuji oleh siapa pun.

Dakwah adalah suatu proses upaya mengubah sesuatu situasi kepada situasi lain yang lebih baik sesuai ajaran , atau proses mengajak manusia kejalan Allah yaitu al-.

Dengan diketahuinya pengertian-pengertian tersebut, maka “ilmu dakwah” adalah sejumlah pengetahuan tentang proses upaya mengajak manusia ke jalan Allah atau al- yang tersusun secara sistematis, logis, hasil pemikiran manusia dan objektif.

“Tersusun secara sistematis” artinya urut-urutannya tersusun dari tingkat paling bawah hingga tingkat paling atas, atau sebaliknya. “Logis” artinya sesuai dengan jalan pikiran manusia ahli pikir atau ahli logika atau ahli mantik. Jadi yang dimaksud dengan ilmu adalah hasil pemikiran manusia yang tidak luput dari kekeliruan atau kealpaan.

### D. Ruang Lingkup Ilmu Dakwah

Ilmu dakwah adalah ilmu yang mempelajari tentang bagaimana objek berdakwah atau mensosialisasikan ajaran kepada objek dakwah (masyarakat) engan berbagai penekatan agar nilai-nilai ajaran dapat direalisasikan alam realitas kehidupan,

dengan tujuan agar mendapat ridha Allah SWT. Agar tercapai kebahagiaan dunia dan akhirat. Pada pemahaman seperti ini maka Ilmu Dakwah lebih dekat an serumpun engan ilmu-ilmu Sosial, hal ini dikarenakan teori-teori dakwah yang hendak ibangun merupakan produk generalisasi ari fenomena sosial. Dengan demikian bahwa, engan sedirinya ilmu dakwah merupakan bagian dari ilmu-ilmu Sosial, yang dirumuskan dan dikembangkan dengan mengikuti norma-norma ilmiah dri ilmu-ilmu sosial, secara empiris, sistematis, dan logis.

Ilmu dakwah dapat dikategorikan sebagai disiplin ilmu yang mandiri, karena sudah mencakup beberapa hal yang sangat urgen sebagai sebuah ilmu, diantaranya:

- Memiliki akar sejarah yang jelas,
- Ada tokoh-tokoh ahli ilmu dakwah yang dikenal yang dengan tekun mengembangkannya.
- Ada masyarakat akademis yang senantiasa mempelajari dan mengembangkannya.
- Diakui oleh lembaga-lembaga yang mengkaji tentang berbagai disiplin ilmu. Dalam hal ini Lembaga Ilmu Pengetahuan Inonesia (LIPI) telah

mengakui bahwa Dakwah adalah bagian ilmu-ilmu ke--an.

- Ada penelitian yang cukup intens dan mengembangkan teori-teori dan metode baru dalam Ilmu Dakwah.

#### E. Dasar Hukum Dakwah

Dalam Al-Qura' an kata dakwah dapat kita jumpai pada beberapa tempat, dengan berbagai macam bentuk dan redaksinya. Dalam beberapa hadist Rasulullah Saw pun, sering kita jumpai istilah istilah yang senada dengan pengertian dakwah.

Adapun beberapa ayat dan hadist Nabi Saw yang sejalan dengan pengertian dakwah adalah sebagai berikut:

#### F. Do'a dan permohonan

*“Dan apabila hamba-hamba-Ku bertanya kepadamu tentang Aku, maka (jawablah) bahwasannyaaku adalah dekat. Aku mengabulkan permohonan orang yang berdo'a apabila ia memohon kepad-Ku, maka hendaklah ia memenuhi (Segala perintah)-Ku dan hendaklah mereka beriman kepada-Ku, agar mereka selalu berada dalam kebenaran. (Q.S Al-Bakaran :186)*

Seruan

*“Siapakah yang lebih baik perkataannya dari pada orang yang menyeru kepada Allah, mengerjakan amal yang shaleh dan berkata “*

*Sesungguhnya aku termasuk orang-orang yang menyerah diri?” (Q.S. Fushilat:33).*

*“Allah menyeru (manusia) ke Darussalam (surga), dan menunjuki orang yang dikehendaki-Nya kepada jalan yang lurus (). (Q.S. Yunus:25)*

Penyeru yang dimaksud dalam ayat ini adalah malaikat yang memanggil manusia untuk menghadap kehadiran Allah.

Panggilan Untuk Nama

*“Hanya milik Allah Asmaul husna, maka bermohonlah kepada-Nya dengan menyebut Asmaul husna itu dan tinggalkanlah orang-orang yang menyimpang dari kebenaran dalam (menyebut) nama-nama-Nya. Nanti mereka akan mendapat balasan terhadap apa yang telah mereka kerjakan. (Q.S. Al-a'raf:180)*

Undangan

Untuk arti undangan dapat kita lihat hadist Nabi Saw berikut ini:

*Dan barang siapa yang tidak memenuhi undangan, maka ia termasuk orang yang durhaka kepada Allah dan Rasul Nya. (H.R Muslim)*

Dakwah dalam pengertian syara' (istilah) telah dikemukakan oleh beberapa pakar keilmuan, diantaranya:

Dakwah dalam pengertian syara' (istilah) telah dikemukakan oleh beberapa pakar keilmuan, diantaranya:

- Syaikh Muhammad Ash-shawwaf mengatakan “Dakwah adalah Risalah langit yang diturunkan ke bumi, berupa hidayah sang khaliq kepada makhluk, yakni din dan jalan yang lurus yang sengaja dipilihnya dan di jadikan sebagai jalan satu-satunya untuk bisa selamat kembali kepada Nya (An-Nabiry, 2008:19).”
- Dr. Yusuf Al-Qaradhawi menyimpulkan bahwa “Dakwah adalah ajakan kepada agama Allah, mengikuti petunjuk Nya, mencari keputusan hukum (tahkim) kepada metode-Nya di bumi, mengesakan-Nya dalam beribadah, meminta pertolongan dan ketaatan, melepaskan diri dari semua Thaghut yang di taati selain Allah, membenarkan apa yang di benarkan Allah, memandang bathin apa yang di pandang bathin oleh Allah. Amar ma'ruf nahiy munkar dan jihad di jalan Allah. Secara ringkas, ia adalah ajakan murni paripurna kepada , tidak tercemar dan tidak pula terbagi.”
- Dr. Muhammad sayyid Al-wakil mendefinisikan “dakwah ialah mengajak dan mengumpulkan manusia untuk

kebaikan serta membimbing mereka kepada petunjuk dengan cara ber amar ma'ruf nahiy munkar.

- Dr. Taufik Al-wa'i menjelaskan, "Dakwah ialah mengumpulkan manusia dalam kebaikan, menunjukkan mereka jalan yang benar dengan cara merealisasikan manhaj Allah di bumi dalam ucapan dan amalan, menyeru kepada yang ma'ruf dan mencegah dari yang mungkar, membimbing mereka kepada shiratal mustaqim dan bersabar menghadapi ujian yang menghadang di perjalanan.
- Dakwah menurut H. M. Arifin, M. Ed. Mengandung pengertian sebagai suatu ajakan baik dalam bentuk lisan, tulisan, tingkah laku, dan sebagainya yang dilakukan secara sadar dan bercanda dalam berusaha mempengaruhi orang lain, baik secara individual maupun secara kelompok, agar timbul dalam dirinya suatu pengertian, kesadaran, sikap, penghayatan, serta pengamalan terhadap ajaran agama sebagai message yang disampaikan kepadanya dengan tanpa adanya unsur-unsur paksaan.
- Menurut Drs. H. M. Masyhur Amin, dakwah adalah suatu aktivitas yang mendorong manusia memeluk agama

melalui cara yang bijaksana, dengan materi ajaran, agar mereka mendapatkan kesejahteraan kini (dunia) dan kebahagiaan nanti (akhirat).

- Jamaluddin kaffie berpendapat, dakwah adalah suatu sistem kegiatan dari seorang kelompok, segolongan umat sebagai aktualisasi imaniah yang di manifestasikan dalam bentuk seruan, ajakan, panggilan, undangan, dan do'a, yang disampaikan dengan ikhlas dan menggunakan metode, sistem, dan teknik tertentu, agar mampu menyentuh qalbu dan fitrah seseorang, keluarga, kelompok, massa, dan masyarakat manusia supaya dapat mempengaruhi tingkah lakunya untuk mencapai suatu tujuan tertentu.
- Sementara itu Prof. Dr. M. Quraisy shihab mengatakan dakwah adalah seruan atau ajakan kepada keinsyafan atau usaha mengubah situasi kepada situasi yang lebih baik dan sempurna baik terhadap pribadi maupun masyarakat.

Beberapa definisi dakwah tersebut, kesemuanya bertemu pada satu titik. Yakni dakwah merupakan sebuah upaya dan kegiatan baik dalam wujud ucapan maupun perbuatan, yang mengandung ajakan atau seruan kepada orang lain untuk mengetahui, menghayati, dan mengamalkan ajaran ajaran



dalam kehidupan sehari-hari, untuk meraih kebahagiaan di dunia dan di akhirat.

Dengan demikian, dakwah bukanlah terbatas pada penjelasan dan penyampaian semata, namun juga menyentuh aspek pembinaan dan takwin (pembentukan) pribadi, keluarga dan masyarakat .

#### G. Macam-Macam Dakwah

Pada dasarnya menurut hemat penulis, secara umum dakwah itu dapat di kategorikan ke dalam tiga macam, yaitu sebagai berikut:

- Da'wah bil lisan.

Da'wah bil lisan yaitu dakwah yang dilaksanakan melalui lisan, yang dilakukan antara lain dengan ceramah-ceramah, khutbah, diskusi, nasihat, dan lain-lain. Metode ceramah ini tampaknya sudah sering dilakukan oleh para juru dakwah, baik ceramah di majlis taklim, khutbah Jumat di masjid-masjid atau pengajian-pengajian. Dari aspek jumlah barangkali dakwah melalui lisan (ceramah dan yang lainnya) ini sudah cukup banyak dilakukan oleh para juru dakwah di tengah-tengah masyarakat. Dalam perkembangan berikutnya da'wah bil lisan dapat menggunakan teori komunikasi modern dengan mengembangkan melalui publikasi penyiaran (broadcasting

publication) antara lain melalui radio penyiaran dan lain-lain.

- Da'wah bil hal

Da'wah bil hal adalah dakwah dengan perbuatan nyata dimana aktivitas dakwah dilakukan dengan melalui keteladanan dan tindakan amal nyata. Misalnya dengan tindakan amal karya nyata yang dari karya nyata tersebut hasilnya bisa dirasakan secara konkret oleh masyarakat sebagai objek dakwah.

Da'wah bil hal dilakukan oleh Rasulullah, terbukti bahwa ketika pertama kali tiba di madinah yang dilakukan Nabi adalah membangun Masjid Quba, mempersatukan kaum Anshar dan Muhajirin. Kedua hal ini adalah dakwah nyata yang dilakukan oleh Nabi yang bisa dikatakan sebagai da'wah bil hal (Amin, 1424 H/2003 M: 2-3.).

Da'wah bil hal saat ini bisa dilakukan engan karya nyata sebagai solusi kebutuhan masyarakat banyak, misalnya membangun sekolah-sekolah , perguruan-perguruan tinggi , membangun pesantren, membangun rumah-rumah sakit, membangun

poliklinik, dan kebutuhan-kebutuhan masyarakat lainnya.

- Da'wah bil qalam

Da'wah bil qalam, yaitu dakwah melalui tulisan yang dilakukan dengan keahlian menulis surat kabar, majalah, buku, maupun internet. Jangkauan yang dapat dicapai oleh da'wah bil qalam ini lebih luas dari pada melalui media lisan, demikian pula metode yang digunakan tidak membutuhkan waktu secara khusus untuk kegiatannya. Kapan saja dan dimana saja mad'u atau objek dakwah dapat menikmati sajian da'wah bil qalam ini (Amin, 2003:2-3).

Da'wah bil qalam ini memerlukan kepandaian khusus dalam hal menulis, yang kemudian disebar luaskan melalui media cetak (printed publications). Bentuk tulisan da'wah bil qalam antara lain dapat berbentuk artikel kean, tanya jawab hukun, rubric dakwah, rubric pendidikan agama, kolom kean, cerita reigius, cerpen religius, puisi keagamaan, publikasi khutbah, famlet kean, buku-buku, dan lain-lain.

Sementara M.Masyhur Amin, membagi dakwah kedalam 3 macam bentuk dakwah, yaitu sebagai berikut:

- Da'wah bil lisanil maqal, seperti yang selama ini dipahami, melalui pengajian, kelompok majlis taklim, di mana ajaran disampaikan oleh para da'i secara langsung. Biasanya dakwah yang demikian ini dikaitkan perayaan hari-hari besar seperti, mauled Nabi, Nuzulul Qur'an, Isra' Mi'raj, kultum menjelang shalat tarawih dan sebagainya.
- Da'wah bilisanil hal, melalui proyek-proyek pengembangan masyarakat atau pengabdian masyarakat.
- Dakwah melalui social reconstruction, yang bersifat multidimensional. Contoh yang palng konkret dalam dakwah ini adalah dakwah Rasulullah, yang membangun kembali masyarakat Arab, dari masyarakat jahiliyah (syirik, diskriminatif, perbudakan, permusuhan, kedzaliman, dan sebagainya) menjadi masyarakat yang i (tauhid, egalitarian, merdeka, persaudaraan, adil, dan sebagainya). Dari masyarakat yang strukturnya menginjak-injak hak asasi manusia,

menjadi masyarakat yang menghargai hak-hak asasi manusia (Amin, 2003 :187-188).

Demikian macam-macam dakwah, yang pada dasarnya merupakan suatu kewajiban kolektif bagi segolongan umat , dan juga merupakan kewajiban individual bagi setiap umat .

#### H. Pengertian Sejarah Dakwah

Kata *sejarah* berasal dari Bahasa arab, yaitu *syajaratun* yang artinya pohon. Jika kita gambarkan secara sistematis, memang hamper sama sejarah dengan pohon, bermula dari sebuah bibit, mempunyai cabang dan ranting, bertumbuh dan berkembang, lalu layu dan tumbang. Kata sejarah seirama dengan kata silsilah, kisah dan hikayat, yang semua itu yang berasal dari Bahasa arab (Frederick dan Soeri Soeroto, 1982: 20). Istilah lain untuk sejarah adalah Tarikh (*Tarikh*), berasal dari akar *ta'rikh* atau *taurikh* yang berarti pemberitahuan tentang waktu, dan kata *Tarikh asy-sya'I* yang berarti tujuan dan masa berakhirnya suatu peristiwa (Utsman, 1986: 6) .

Sejarawan muslim Ibnu Khaldun, berpendapat bahwa sejarah ialah catatan tentang perubahan-perubahan yang terjadi pada watak masyarakat, seperti keliaran, keramah tamahan, solidaritas, revolusi, dan

pemberontakan sebagai akibat timbulnya negara dengan tingkat, kegiatan, dan kedudukan social yang bermacam-macam untuk mencapai kehidupan, ilmu pengetahuan dan perubahan.

Adapun menurut Sidi Gazalba, sejarah ialah gambaran masa lalu tentang manusia dan sekitarnya sebagai makhluk social yang disusun secara ilmiah dan lengkap, meliputi ukuran fakta masa depan dengan penjelasan yang memberi pengertian tentang apa yang telah berlalu itu .

Akan tetapi, kajian sejarah masih terlalu luas lingkupnya sehingga menuntut pembatasan lagi. Oleh karena itu, sejarah haruslah diartikan sebagai tindakan manusia dalam jangka waktu tertentu pada masa lampau yang dilakukan ditempat tertentu. Dengan demikian, muncullah kajian sejarah suku bangsa tertentu, ditempat tertentu, atau pada zaman tertentu seperti sejarah bangsa Eropa, sejarah Yunani, sejarah , sejarah abad pertengahan, dan sejarah di Spanyol.

Sejarah mencakup perjalanan hidup manusia dalam mengisi perkembangan dunia dari masa ke masa. Setiap sejarah mempunyai arti dan nilai sehingga manusia dapat membuat sejarah sendiri dan sejarahpun membentuk manusia.

Selanjutnya, pengertian dakwah secara Bahasa, berasal dari *da'a – yad'u – da'watan* yang berarti mengajak, menyeru, atau memanggil (Amin, 2008 : 40). Sementara itu pengertian dakwah secara istilah ialah mengajak manusia dengan cara bijaksana menuju jalan yang benar sesuai dengan perintah Tuhan demi kebahagiaan dunia dan akhirat (Omar, 1979 : 1).

Sesepakat dengan itu, Dr. M. Quraish Shihab berpendapat bahwa dakwah ialah seruan menuju keinsafan atau usaha mengubah pribadi dan masyarakat menjadi lebih baik. Perwujudan dakwah bukan sekedar usaha peningkatan pemahaman dalam tingkah laku dan pandangan hidup, melainkan lebih dari itu. Apalagi di jaman sekarang, dakwah harus memiliki lebih banyak peran dalam pelaksanaan ajaran diberbagai aspek.

Adapun menurut hemat penulis, dakwah ialah aktivitas yang dilakukan secara sadar untuk menyampaikan pesan-pesan agama dengan menggunakan cara-cara tertentu kepada orang lain agar menerima dan menjalankan dengan baik dalam kehidupan individual maupun social guna mencapai kebahagiaan dunia dan akhirat.

Dengan demikian, dapat dikatakan bahwa sejarah dakwah ialah peristiwa masa lampau umat untuk menyampaikan pesan-

pesan agama kepada orang lain dan apa yang terjadi setelah dakwah dilakukan.

Dengan mempelajari sejarah dakwah, kita dapat mengetahui bagaimana reaksi orang-orang yang didakwahi dan bagaimana perkembangan dakwah selanjutnya.

Berikut ini adalah langkah-langkah untuk mengembangkan dakwah, yaitu

- Kontruksi, artinya sejarah yang masih berkaitan disusun dan dipahami.
- Interpretasi, artinya sejarah dapat dikembangkan atau dibuang.
- Transformasi, artinya sejarah dapat dikembangkan untuk mengikuti tuntutan globalisasi.
- Rekontruksi, artinya melakukan kontruksi ulang secara runtut dan sistematis agar sesuai dengan zaman.

#### I. Sejarah Dakwah

Suatu hal yang menarik berkaitan dengan dakwah Nabi saw adalah ketajamannya dalam melihat *setting social* masyarakat saat itu. Masyarakat arab ketika wahyu turun, digambarkan para sajarawan sebagai komunitas masyarakat *jahiliyah*. Mereka terdiri dari berbagai kelompok suku, agama, dan adat istiadat. Mereka sangat fanatic membanggakan kelompok sukunya. Apabila terjadi tindakan criminal dan mencederai serta bersikap dianggap tidak adil,

dengan solidaritas kesukumannya (*ashabiya'*), mereka bahu-membahu untuk membela anggota kelompoknya benar maupun salah (Hasan, Kairo:19 ).

Mereka menganut berbagai agama dan kepercayaan. Yahudi, Kristen, Syabi'in, Manisme, dan Zoroaster adalah diantara beberapa agama dan kepercayaan yang populer saat itu di luar kaum musyrik dan kaum ateis. Mereka memiliki kebiasaan menyembah kepada tuhan banyak (politeis) dengan ka'bah sebagai pusat peribadatan (Hasan, Kairo:19). Permusuhan dan peperangan dalam memperebutkan wilayah kekuasaan, praktik riba, perampokan dan perlakuan tak layak terhadap wanita adalah beberapa hal dari kebiasaan mereka.

Ketika keadaan masyarakat seperti itu tanpa pegangan hidup, Muhammad lahir dan membawa ajaran yang kemudian dikenal dengan , kemudian dijadikan nama agama yang dibawanya. Oleh para ahli ilmu dakwah sekarang, periode ini dinamai sebagai periode pembentukan dakwah (*Tamkin*) (Ahmad, 1996 : 34.).

Pada periode ini, dakwah Nabi lebih banyak menekankan pada aspek pemantapan benih-benih tauhid. Ajaran ini mengharuskan umat manusia hanya percaya dan menyerahkan sepenuh hatinya kepada Allah

SWT. Tunduk dan patuh hanya semata-mata kepada-Nya.

Prinsip tauhid yang dibawa Muhammad dan disampaikan kepada masyarakat mayoritas penyembah berhala, telah menimbulkan reaksi keras, terutama dari tokoh-tokoh masyarakat Quraisy yang *nota bene* para pemimpin suku dan pemimpin kabilah, situasi dakwah seperti ini hamper berjalan selama periode Nabi di Makkah.

sebagai agama yang diturunkan kepada Nabi Muhammad termasuk salah satu agama dakwah yang harus disampaikan. Karena, apabila berpijak dari asumsi ini, maka usia dakwah seiring dengan usia itu sendiri. Muhammad adalah da'i pertama pada masyarakat Makkah saat itu. Metode dakwah yang dilakukan bias ditebak, yaitu dakwah *fardiyah* (dakwah antar pribadi) yang bersifat sembunyi-sembunyi atau komunikasi personal (*personal communication*).

Tak lama setelah Nabi Muhammad menerima wahyu, beliau menyampaikan kabar itu kepada insan terdekatnya, seperti Khadijah (istrinya), Ali bin Abi Thalib (pemuda yang juga sepupunya), Abu Bakar (temannya), Utsman bin Affan (koleganya), Ibn Khattab (tokoh masyarakat), kemudian terus berlangsung berita dari Nabi

disampaikan dalam situasi dan keadaan yang tidak menentu.

Tekanan bertubi-tubi dalam dakwah Nabi di mekkah, kemudian mengilhami Nabi untuk berhijrah dan keluar Sementara dari Makkah menuju Madinah. Nama mula kota ini adalah Yastrib. Strategi Nabi ini ternyata sangat jitu dan menghadirkan perjalanan emas dalam sejarah dakwah dan pembentukan masyarakat .

Dengan segala kecerdasan dan sikap Nabi Muhammad, Muhammad di Madinah, bukan saja dapat menyebarkan dalam arti tablig, tetapi lebih dari itu Nabi Bersama masyarakat dapat membangun sebuah model system social modern bahkan terlalu modern pada masanya (Hodgson, 1974: 55). Periode ini disebut para ahli sebagai periode pemetaan dakwah (*tandzim*).

Proses dakwah Nabi di Madinah melalui strategi pemetaan masyarakat bukan tanpa alasan ringan. Sebab penduduk Madinah, sebelum Nabi dating, dengan system kabilah sangat rentan terhadap persaingan antar suku secara tidak sehat. Kepemimpinan tunggal yang dapat mengintegrasikan kelompok-kelompok masyarakat merupakan strategi yang tepat dalam menata masyarakat saat itu. Kesepakatan (*agreement*) antar kelompok

suku-suku dengan umat yang dipimpin oleh Nabi telah melahirkan suatu bentuk tatanan social yang lebih tertib dan konstitusional. Tata pada hokum dan aturan yang telah disepakati Bersama oleh seluruh komponen masyarakat yang ada saat itu. Inilah fundamen-fundamen bentuk masyarakat cosmopolitan awal yang digagas oleh Nabi.

Kepemimpinan Muhammad diakhiri dengan ungkapan kata-kata humanis, beliau undur diri dan perpisahan kepada umat. Peristiwa ini tepatnya ketika Muhammad melakukan Haji Wada'. Risalah beliau kemudian diteruskan oleh para kholifah Madinah saat itu telah menjadi kekuatan social politik, bahkan perdagangan yang di segani dunia, terutama dominasi kekuatan Persia dan Romawi.

#### J. Ruang Lingkup Sejarah Dakwah

Para ahli berbeda pendapat mengenai cakupan waktu sejarah dakwah. Berikut ini dikemukakan pendapat-pendapat tersebut.

*Pertama*, dakwah dimulai sejak Rasulullah SAW menyebarkan ajaran agama . Pendapat ini didasarkan bahwa adalah agama yang di bawa oleh beliau dan disampaikan kepada masyarakat Mekkah setelah menerima wahyu pertama dari Allah SWT.

*Kedua*, dakwah dimulai sejak diutusnya Nabi Adam. Pendapat ini

didasarkan bahwa dakwah pada hakikatnya adalah menyampaikan ajaran tauhid kepada umat manusia.

Adapun yang menjadi kajian ruang lingkup sejarah dakwah adalah seluruh peristiwa dalam berdakwah yang dilakukan da'i pada masa lalu. Lebih jelasnya ruang lingkup tersebut dibedakan menjadi lima elemen. Berikut ini penjelasannya.

- Subjek dakwah. Ruang ini mengkaji para tokoh sebagai pelaku dakwah (da'i)
- Metode dakwah. Ruang ini mengkaji metode dakwah yang dilakukan.
- Media dakwah. Ruang lingkup ini mengkaji media dakwah yang dilakukan.
- Materi dakwah. Ruang lingkup ini mengkaji materi dakwah yang disampaikan dai'i kepada penerima dakwah.
- Objek dakwah. Ruang lingkup ini mengkaji masyarakat sebagai penerima dakwah.

Masing-masing elemen dari segi historis, sehingga dapat dilihat kelebihan dan kekurangan yang kemudian di jadikan rujukan untuk kepentingan dakwah pada masa mendatang. Dengan melihat kisah-kisah dakwah pada masa lalum, diharapkan dapat menjadi pelajaran bagi kita.

## K. Pengertian Metode Dakwah

Dari segi bahasa metode berasal dari dua perkataan yaitu “meta” (melalui) dan “hodos” (jalan, cara) (M. Arifin, 1999:15). Dengan demikian kita dapat artikan bahwa metode adalah cara atau jalan yang harus dilalui untuk mencapai suatu tujuan. Sumber yang lain menyebutkan bahwa metode berasal dari bahasa Jerman *methodica* artinya ajaran tentang metode. Dalam bahasa Yunani metode berasal dari kata *methodos* artinya jalan yang dalam bahasa Arab disebut *thariq* (Hasanuddin, 1996, Cet. Ke-1:35). Apabila kita artikan secara bebas metode adalah cara yang telah diatur dan melalui proses pemikiran untuk mencapai suatu maksud.

Sedangkan arti dakwah menurut pandangan beberapa pakar ilmuwan adalah sebagai berikut:

- Pendapat Bakhial Khaula, dakwah adalah satu proses menghidupkan peraturan-peraturan dengan maksud memindahkan umat dari satu keadaan kepada keadaan lain (Darussalam, 1996, Cet. I: 5).
- Pendapat Syekh Ali Mahfudz, dakwah adalah mengajak manusia untuk mengerjakan kebaikan dan mengikuti petunjuk, menyuruh mereka berbuat baik dan melarang mereka dari

perbuatan jelek agar mereka mendapatkan kebahagiaan dunia dan akhirat (Rauf, 1987, Cet. I:10). Pendapat ini juga selaras dengan pendapat al-Ghazali bahwa *amr ma'ruf nahi munkar* adalah inti gerakan *dawah* dan penggerak dalam dinamika masyarakat .

Dari pengertian di atas dapat diambil pengertian bahwa, metode *dakwah* adalah cara-cara tertentu yang dilakukan oleh seorang *da'i* (Komunikator) kepada *mad'u* untuk mencapai suatu tujuan atas dasar hikmah dan kasih sayang (Tasmara, 1997:43). Hal ini mengandung arti bahwa pendekatan *dakwah* harus bertumpu pada suatu pandangan *human oriented* menempatkan penghargaan yang mulia atas diri manusia.

#### L. Macam-Macam Metode *Dakwah*

*Serulah manusia kepada jalan Tuhanmu dengan hikmah dan pelajaran yang baik dan bantahlah mereka dengan cara yang baik. Sesungguhnya Tuhanmu Dialah yang lebih mengetahui tentang siapa yang tersesat di jalan-Nya dan Dialah yang lebih mengetahui orang-orang yang mendapat petunjuk. (an-Nahl: 125)*

Dari redaksi ayat diatas, terdapat beberapa kerangka dasar tentang metode *dakwah*, yang dapat dipilih salah satunya,

atau kesemuanya. Kerangka dasar itu adalah sebagai berikut:

#### *Da'wah bil Hikmah*

Hikmah adalah meletakkan sesuatu pada tempatnya. Kata hikmah ini sering kali diterjemahkan dalam pengertian bijaksana, yaitu suatu pendekatan sedemikian rupa sehingga akan timbul kesadaran pada pihak *mad'u* untuk melaksanakan apa yang didengarnya dari *dakwah* itu, atas dasar kemauannya sendiri, tidak merasa ada paksaan, konflik maupun rasa tertekan. Dengan demikian, *da'wah bil hikmah* merupakan suatu metode pendekatan suatu komunikasi yang dilakukan atas dasar persuasif.

Kata hikmah di sini mengandung tiga unsur pokok, yaitu:

- Unsur ilmu, yaitu ilmu yang shalih yang dapat memisahkan antara yang haq dan yang bathil.
- Unsur jiwa, yaitu menyatunya ilmu tersebut kedalam jiwa sang ahli hikmah, sehingga mendarah daginglah ia dengan sendirinya.
- Unsur amal perbuatan, yaitu ilmu pengetahuan yang menyatu kedalam jiwanya itu mampu memotivasi dirinya untuk berbuat kebajikan.



Dengan demikian, maka *da'wah bil hikmah* ini bisa diartikan sebagai kemampuan seorang da'i dalam melaksanakan tugas dakwahnya, yang menyajikannya dengan berbagai strategi dan pendekatan jitu, efektif dan efisien karena keluasan pengetahuan dan banyaknya pengalaman tentang lika-liku dakwah. Ia tahu benar tentang waktu, tempat dan keadaan manusia yang dihadapi sehingga ia dapat memilih metode yang tepat untuk menyampaikan materi dakwahnya, serta tepat untuk menyampaikan materi dakwahnya, serta menempatkan segala sesuatu itu tepat pada tempatnya masing-masing.

#### *Da'wah bil Mau'izhatil Hasanah*

Secara bahasa, *Mau'idzah Hasanah* terdiri dari dua kata, *Mau'idzah* dan *Hasanah*. Kata *Mau'idzah* berasal dari kata *wa'adzaya'idzu-wa'dzan-'idzatan* yang berarti nasihat, bimbingan, pendidikan, dan peringatan, sementara *Hasanah* merupakan kebalikan dari *sayyi'ah* yang artinya kebaikan lawannya kejelekan (Mandzur, 1990: 466).

Adapun pengertian secara istilah, ada beberapa pendapat antara lain;

- Menurut Imam Abdullah bin Ahmad an-Nasafi yang dikutip oleh H. Hasanuddin adalah sebagai berikut:

*“Al-Mau'idzah al-Hasanah” adalah (perkataan-perkataan) yang tidak tersembunyi bagi mereka, bahwa engkau memberikan nasihat dan menghendaki manfaat kepada mereka atau dengan al-Qur'an (Hasanuddin., 1996:37).*

- Menurut Abd. Hamid al-Bilali al-Mau'izhah al-Hasanah merupakan salah satu *manhaj* (metode) dalam dakwah untuk mengajak ke jalan Allah dengan memberikan nasihat atau membimbing dengan lemah lembut agar mereka mau berbuat baik.

*Mau'idzah Hasanah* dapatlah diartikan sebagai ungkapan yang mengandung unsur bimbingan, pendidikan, pengajaran, kisah-kisah, berita gembira, peringatan, pesan-pesan positif (wasiat) yang bisa dijadikan pedoman dalam kehidupan agar mendapatkan keselamatan dunia dan akhirat.

Dari beberapa definisi di atas, *Mau'idzah Hasanah* tersebut bisa diklasifikasikan dalam beberapa bentuk:

- Nasihat atau petuah
- Bimbingan, pengajaran (pendidikan)
- Kisah-kisah
- Kabar gembira dan peringatan (*al-Basyir dan al-Nadzir*)
- Wasiat (pesan-pesan positif)

Menurut K.H. Mahfudz kata tersebut mengandung arti:

- Didengar orang, lebih banyak lebih baik suara panggilannya.
- Diturut orang, lebih banyak lebih baik maksud tujuannya sehingga menjadi lebih besar kuantitas manusia yang kembali ke jalan Tuhannya yaitu jalan Allah SWT.

Jadi, kalau kita telusuri kesimpulan dari *Mau'idzah Hasanah*, akan mengandung arti kata-kata yang masuk ke dalam kalbu dengan penuh kasih sayang dan ke dalam perasaan dengan penuh kelembutan, tidak membongkar atau membeberkan kesalahan orang lain sebab kelemah-lembutan dalam menasehati seringkali dapat meluluhkan hati yang keras dan menjinakkan kalbu yang liar, ia lebih mudah melahirkan kebaikan daripada larangan dan ancaman.

*Mau'izah hasanah* ialah kalimat atau ucapan yang diucapkan oleh seorang da'i atau muballigh, disampaikan dengan cara yang baik, berisikan petunjuk-petunjuk ke arah kebajikan, diterangkan dengan gaya bahasa yang sederhana, supaya yang disampaikan itu dapat ditangkap, dicerna, dihayati, dan padatahapan selanjutnya dapat diamalkan.

*Mau'izah hasanah* yang disampaikan dengan lemah lembut dan penuh oancaran

kasih sayang akan menyisakan kebahagiaan pada diri umat manusia. Ia akan menuntun mereka ke jalan yang haq, memberi pelajaran yang baik dan bermanfaat, memberi nasihat dan mengingatkan orang lain dengan bahasa yang baik dan penuh kelembutan. Hal ini tercermin dalam firman-Nya:

*Maka disebabkan rahmat dari Allah-lah kamu berlaku lemah lembut terhadap mereka. Sekiranya kamu bersikap keras lagi berhati kasar, tentulah mereka menjauhkan diri dari sekelilingmu. Karena itu maafkanlah mereka, mohonkanlah ampun bagi mereka, dan bermusyawarahlah dengan mereka dalam urusan itu. Kemudian apabila kamu telah membulatkan tekad, maka bertawakkallah kepada Allah. Sesungguhnya Allah menyukai orang-orang yang bertawakkal kepada-Nya. (QS. Ali Imran (3): 159)*

*Da'wah bil Mujadalah*

Dari segi etimologi lafadz mujadalah terambil dari kata "*jadala*" yang bermakna memintal, melilit. Apabila ditambahkan alif pada huruf jim yang mengikuti wazan faa'ala, "*jaa dala*" dapat bermakna berdebat, dan "*mujadalah*" perdebatan.

Kata "*jadala*" dapat bermakna menarik tali dan mengikatnya guna menguatkan sesuatu. Orang yang berdebat

bagaikan menarik dengan ucapan untuk meyakinkan lawannya dengan menguatkan pendapatnya melalui argumentasi yang disampaikan.

Menurut Ali al-Jarisyah, dalam kitabnya *Adab al-Hiwar wal munadzarah*, mengartikan bahwa “*al-jidal*” secara bahasa dapat bermakna pula “datang untuk memilih kebenaran” dan apabila berbentuk isim “*al-jadlu*” maka berarti “pertentangan atau perseteruan yang tajam”, bahkan al-Jarisyah menambahkan bahwa, lafadz “*al-Jadlu*” musytaq dari lafadz “*al-Qotslu*” yang berarti sama-sama terjadi pertentangan, seperti halnya terjadinya perseteruan antara dua orang yang saling bertentangan sehingga saling melawan/ menyerang dan salah satu menjadi kalah.

Dari segi istilah terdapat beberapa pengertian al-Mujadalah (*al-Hiwar*) dari segi istilah. Al-Mujadalah berarti upaya tukar pendapat yang dilakukan oleh dua pihak secara sinergis, tanpa adanya suasana yang mengharuskan lahirnya permusuhan diantara keduanya. Menurut Dr. Sayyid Muhammad Thantawi ialah, suatu upaya yang bertujuan untuk mengalahkan pendapat lawan dengan cara menyajikan argumentasi dan bukti yang kuat.

Metode untuk mengajak manusia kepada Allah SWT. Memang sangat banyak dan beragam. Yang paling umum digunakan adalah komunikasi verbal, untuk menyampaikan pesan kepada akal, perasaan dan hati, baik dengan ungkapan maupun tulisan. Dan ada tahapan tertentu, suatu pembicaraan sering berlanjut dengan diskusi bahkan perdebatan. Dalam kondisi seperti ini, maka ia mengharuskan adanya pihak yang kalah dan pihak yang menang (*win-loss solution*).

Secara umum, metode dakwah ini ditujukan bagi orang-orang yang yang taraf berfikirnya telah maju dan kritis seperti halnya ahlul kitab, yang memang telah memiliki bekal keagamaan dari para utusan Allah sebelumnya. Karena itulah Al Qur’an memerhatikan perhatian khusus kepada ahlul kitab ini, Yaitu melarang kaum muslimim berdebat dengan mereka, kecuali jika perdebatan itu dilakukan dengan cara yang baik. Hal ini tertuang dalam QS. Al Ankabut (29) ayat 46 berikut:

*Dan janganlah kamu berdebat dengan ahlul kitab, melainkan dengan cara yang paling baik, kecuali dengan orang-orang dzalim diantara mereka. Dan katakanlah ”kami telah beriman kepada (kitab-kitab) yang diturunkan kepada kami dan yang*

*diturunkan kepadamu. Tuhan kami dan Tuhanmu adalah satu; dan kami hanya kepadanya berserah diri.”*

#### *Da'wah bil Hal*

Da'wah bil hal adalah dakwah yang diberikan oleh seseorang melalui amal perbuatan yang nyata. Dapat kita ambil sebagai contoh, ada;ah apa yang dilakukan oleh Rasulullah ketika untuk yang pertama kalinya beliau beserta sahabat Muhajirin tiba di Madinah.

Konsep dakwah bil hal itu sendiri sebenarnya bersumber pada ajarab , sebagaimana yang dicontohkan secara langsung oleh Rasulullah serta para sahabat beliau, ldan umat lah yang seharusnya menjadi pelopor bagi pelaksanaan dakwah ini. Namun pada realita dilapangan, justru para misionaris yang mempraktekkannya, sedangkan dakwah masih terjebak pada nilai-nilai normalistik yang kaku. Secara tidak langsung keadaan inilah yang sering menyebabkan terjadinya perpindahan agama, kgususnya bagi mereka yang bertempat tinggal di pelosok desa, yang kondisi ekonomi masyarakatnya dapat dibilang cukup memprihatinkan.

Kenyataan dilapangan telah mmbuktikan betapa efektifnya dakwah bi hal itu. Dan tanpa mengabaikan peranan

dakwah bi lisan, maka dakwah bil hal ini seharusnya menjadi proritas utama bagi para da'i, sekaligus merupakan usaha prefektif bagi umat , khususnya yang tinggal dipelosok desa. Supaya tidak terjadi lagi yang namanya pindah agama (murtad).

#### *Da'wah bil Qalb*

Sesungguhnya dakwah itu tidak cukup dengan melakukan metode sebaaimana yang telah diuraikan diatas, yaitu *da'wah bil hikmah, bil mau'izatul hasanah, bil mujadalah, bil hal ataupun bil qalb* (da'wah denagn hati), dan yang terakhir disebut inilah yang sebenarnya memegang junci keberhasilan.

Semua metode itu memang sangat penting untuk diterapkan, namun yang jauh lebih signifikan, adalah berdakwah dengan hati atau bil qalb. Pasalnya, hatilah yang, mampu menggerakkan perubahan diri seseorang ketika lisan dan perilaku tidak mempan.

Oleh karena itu, sebelum seseorang berdakwah kepada orang lain, seyogyanya ia menata diri atau berdakwah kepada dirinya terlebih dahulu. Jangan sampai ia menyeru kepada orang lain untuk berbuat kebajikan, namun diri sendiri justru terlupakan. Artinya, prioritas yang utama adalah memang untuk melakukan pembenahan terhadap diri sendiri,

khususnya segala sesuatu yang menyangkut masalah hati.

#### M. Aplikasi Metode Dakwah

Ketiga metode dakwah tersebut diaplikasikan oleh Rasulullah dalam berbagai pendekatan, diantaranya yaitu:

##### Pendekatan Personal

Pendekatan dengan cara ini terjadi dengan cara individual yaitu antara da'i dan *mad'u* langsung bertatap muka sehingga materi yang disampaikan langsung diterima biasanya reaksi yang ditimbulkan oleh *mad'u* akan langsung diketahui. Pendekatan dakwah seperti ini pernah dilakukan pada zaman Rasulullah ketika berdakwah secara rahasia. Meskipun demikian tidak menutup kemungkinan di zaman era modern seperti sekarang ini pendekatan personal ini harus tetap dilakukan karena *mad'u* terdiri dari berbagai karakteristik. Di sinilah letak elastisitas pendekatan dakwah (Muriah, 2000: 55).

##### Pendekatan Pendidikan

Pada masa Nabi, dakwah lewat pendidikan dilakukan beriringan dengan masuknya kepada kalangan para sahabat.

Begitu juga pada masa sekarang ini, kita dapat melihat pendekatan pendidikan teraplikasi dalam lembaga-

lembagapendidikan pesantren, yayasan yang bercorak ataupun perguruan tinggi yang di dalamnya terdapat materi-materi kean.

##### Pendekatan Diskusi

Pendekatan diskusi pada era sekarang sering dilakukan lewat berbagai diskusi keagamaan, da'i berberan sebagai narasumber, sedangkan *mad'u* berberan sebagai *audience*. Tujuan dari diskusi ini adalah membahas dan menemukan pemecahan semua problematika yang ada kaitannya dengan dakwah sehingga apa yang menjadi permasalahan dapat ditemukan jalan keluarnya.

##### Pendekatan Penawaran

Salah satu falsafah pendekatan penawaran yang dilakukan Nabi adalah ajakan untuk beriman kepada Allah tanpa menyekutukan-Nya dengan yang lain. Cara ini dilakukan Nabi dengan memakai metode yang tepat tanpa paksaan sehingga *mad'u* ketika meresponinya tidak dalam keadaan tertekan bahkan ia melakukannya dengan niat yang timbul dari hati yang paling dalam. cara ini pun harus dilakukan oleh da'i dalam mengajak *mad'unya*.

##### Pendekatan Misi

Maksud dari pendekatan misi adalah pengiriman tenaga para da'i ke daerah-daerah di luar tempat domisili.

Kita bisa mencermati untuk masa sekarang ini, ada banyak organisasi yang bergerak di bidang dakwah mengirimkan da'i mereka untuk disebarluaskan ke daerah-daerah yang minim para da'inya, dan di samping itu daerah yang menjadi tujuan adalah biasanya kurang memahami ajaran-ajaran yang prinsipal.

Pendekatan-pendekatan di atas adalah sebagian kecil dari seluruh pendekatan yang ada, dan semua itu bisa dijadikan acuan oleh para da'i dalam melakukan kegiatan dakwahnya.

#### *N. STRATEGI DAKWAH MILENIUM*

##### Dakwah Era Global Village

Diskursus da'i (baca muballigh) dengan proses transmisi dan transformasi ajaran nya (konsep dakwah) serta kapabilitas keilmuan merupakan totalitas yang membentangkan garis lurus benang merah yang akan mampu mengelastisitkan konteks kean dalam realitasi sosial.

Namun, dalam kenyataannya, sampai saat ini masih sering terjadi dalam masyarakat bentuk sosialisasi dakwah yang “monoton” (jumud), yakni proses dakwah yang dengan konteks loyalitas “ananiyah”nya masih berandai-andai dengan konteks masa lalu yang sebenarnya sudah kurang begitu relevan dengan perkembangan zaman dewasa ini, apalagi di

masa mendatang. Dan ini pun tidak mengecualikan kota-kota besar maupun kecil yang ada di Indonesia saat ini. Sebab mau tidak mau seluruh pelosok Indonesia dewasa ini dan yang akan datang harus mulai terlibat dalam konteks perkembangan masyarakat yang telah membentuk network of global village dunia.

Untuk itu, sudah saatnya umat muslim Indonesia mulai memikirkan pola dan strategi dakwah iyyah di masa dewasa ini, di mana perkembangan arus informasi sudah sedemikian pesat, oleh karenanya pola dakwah pun harus melibatkan beberapa teori komunikasi yang mendasari pembentukan globalisasi informasi saat ini. Tulisan dalam bab ini bermaksud menyumbangkan gagasan tersebut demi tercapainya kemajuan - Keindonesiaan dewasa ini (Anas, 2006: 110-113).

##### Perspektif da'i dan Konteks Dakwah Kekinian

Perkembangan akhir-akhir ini terutama dalam bidang ilmu pengetahuan, teknologi, dan informasi telah begitu meninggalkan umat jauh dari belakangnya. Bahkan dalam perkembangan pemikiran umat sendiri pun belum tersosialisasikan dengan baik. Lagi pula dalam kajian-kajian ilmiah bidang keagamaan justru kalah dan tertinggal dari “orang lain” yang mengkaji kean,

terutama apabila dibandingkan dengan para Orientalis Barat. Juga dalam penerimaan terhadap pemikiran baru, mayoritas umat muslim masih terkesan “menutup diri” dari perkembangan pemikiran kean. Dan realitas ini banyak kita jumpai pada daerah-daerah Indonesia, terutama Jawa, yang memiliki tipologi masyarakat yang terkesan masih sangat meminjam istilah Eric Fromm mitologis dan kultis dengan corak eksklusif dan sektarian. Sehingga mayoritas umat muslim sekarang ini mengalami dis-informasi yang berakibat timbulnya “keterbelahan jiwa” atau mental dis-order ketika berhadapan dengan segala sesuatu yang dianggapnya baru serta modern.

Karena daya inferiority complex yang berlebihan itu banyak umat kita yang terkesan phobia terhadap gejala-gejala baru dalam pemahaman keagamaan yang mereka anggap sebagai produk Barat. Walaupun itu menyangkut perkembangan umat sendiri. Sehingga sikap yang diperhatikan terkesan amat ambiguistis.

Hal ini paling tidak disebabkan oleh tiga hal:

- Umat kurang respect terhadap perkembangan informasi-informasi baru baik dalam skala umum ataupun religi lewat media-media yang tersedia baik cetak maupun lainnya. Bahkan masih

banyak para da'i yang membuat jalur pemisah antara faktor agama dengan faktor yang dianggapnya profane seperti pembangunan nasional umpamannya. Sehingga materi tentang pembangunan nasional tidak termasuk dalam agenda dakwah mereka.

- Akibat dari yang pertama, para da'i yang selama ini menjadi kunci informasi religious bagi umat beragama kurang/tidak mampu memberikan dan mensosialisasikan informasi-informasi yang sangat dibutuhkan umat sehubungan dengan perkembangan yang terjadi.
- Kedua dilema di atas berakibat metode dakwah sampai saat ini simplifikasinya masih dalam tataran fiqih-sentris (ibadah dan amaliyah mahdha par excellence).

Hal itu dapat sedikit diantisipasi dengan upaya memperluas cakrawala pengetahuan para ulama dan cendekiawan kita, karena problem yang ada selama ini, masih banyak da'i yang masih terjebak dalam kondisi berpikir 'ala mazhabi yang berakibat dakwahnya terkesan sangat eksklusifistik dan sektarianis. Mereka terjebak dalam sudut pemahaman normatifitas an sich, tanpa mempertimbangkan aspek empiris praktis dalam sosial kemasyarakatan. Akibatnya seakan-akan hanya menjadi sejumlah konsep

hukum epistemologis yang tidak memiliki kemampuan pembaruan aspek-aspek sosio kultural, ekonomi, dan politik, (contradiction in-terminis). Padahal tiga konsep inilah yang dapat mendatangkan perubahan umat menuju kemajuannya ( 'izzu al- wa al-muslimin)

Sedangkan pada masa ketika agama dihadapkan pada problematika zaman baik sosial atau lingkungan seperti saat ini, yang disinyalir sebagai kritis global, dalam era dunia yang serba absurd dan tidak menentu, dengan segala kompleksitas permasalahannya terutama bidang bio-teknologi, dibutuhkan da'i-da'i yang "tercerahkan" yang mampu menampilkan secara kaffah (prima) baik dalam segi eksoteris maupun esoterisnya.

Sehingga yang dibutuhkan bukan lagi yang tersekat dalam Sunni ataupun Syi'i, apalagi Syafi'i dan yang lebih kecil lagi, karena yang demikian itu bukanlah yang terkategori dalam al-Qur'an, namun yang benar adalah universal (kaffah) yang memandang realitas selalu dalam skala normatifitas-empiris murni dengan prinsip ekuilibriumnya, yang membawa kemampuan maksimal dalam peran pembangunan yang diambil dalam konstruk akademis-intelektual maupun praxis-aktual. Sehingga pada saatnya nanti mampu menampilkan diri sebagai agama yang bukan hanya "sekedar agama",

namun bisa menjawab seluruh rangkaian program zaman, yang tidak menutup kemungkinan harus mampu menampilkan teologi "parsial" dalam dimensi insaniyyah. Seperti teologi ekologi, teologi biotik, teologi medis dan bentuk teologi developmentalisme lain dalam rangka mewujudkan yang mampu "mendikte" zaman.

### Menggagas Metodologi Dakwah Kini dan Mendatang

Prinsip awal metode ini adalah bahwa system kerja human relation dalam dakwah tetap mengikuti pola-pola umum dari human relation itu sendiri, yang menurut Michael J. Jucius, tersusun dalam tiga tingkatan:

- Memindahkan dari situasi yang mengganggu
- Lebih memperbaiki situasi yang telah mengarah menjadi baik
- Pengadaan situasi-situasi yang membantu situasi yang baik

Konsep-konsep tersebut sangat sejalan dengan konsep normatif dari dakwah itu sendiri yaitu "*...serulah mereka ke jalan tuhanmu dengan penuh hikmah, mauidzah hasanah dan mujadalah billati hiya ahsan..*"

Konseptualisasi hikmah, merupakan perpaduan antara akar ilmu dan amal, yang melahirkan pola kebijakan dalam mensikapi orang lain, yang dalam system di atas



digambarkan dengan analog pertama, menghilangkan segala bentuk yang mengganggu.

Adapun mauidzah hasanah sering diberi arti tutur kata yang baik, nasihat yang baik dan sebagainya, sebenarnya lebih mengacu pada upaya perbaikan system dan situasi serta kondisi yang terkait dengan dakwah itu sendiri. Dimensi yang tercakup dalam kaitan ini adalah bahwa “al-din-u al nashihah”, agama merupakan pola pelaksanaan amanat atau loyalitas untuk Allah Rasulullah dan seluruh umat muslim. Sementara konsep mauidzah hasanah itu sendiri sebenarnya hanyalah sebuah symbol agar pelaksanaan agama mampu mengadakan sisi equilibrium (keseimbangan) dalam pelaksanaan kehidupan keagamaannya, termasuk pola dakwah. Dan mauidzah hasanah inilah konsep kunci penerapan human relation dalam dakwah, selama kita artikan itu sebagai sebuah mekanisme perbaikan pola dakwah dalam konsep bil-lisan dan bil-hal yang berlandaskan pada konteks kemaslahatan manusia.

Mujadalah billati hiya ahsan merupakan kerangka teori upaya kreatif dan adaptif pelaku dan pelaksanaan agama, antara etik moral keagamaan dengan etik sosio-historis yang berjalan di tengah-tengah

masyarakat. Dalam arti bingkai doktrin keagamaan tidak bias begitu saja terlepas dari bingkai doktrin tradisi dan budaya masyarakat dalam pola pelaksanaan agama secara ritualnya.

Sampai disini kita tahu, apabila kerangka dakwah di laksanakan dengan bungkusan teori human relation yang benar, maka akan menghasilkan pola disiplin keagamaan yang positif, yang pada masa mendatang sangat dibutuhkan oleh masyarakat muslim di Indonesia ini.

Menurut Spiriegel disiplin positif merupakan hasil dari pendidikan, hasil dari kebiasaan, tradisi dimana seorang dapat menyesuaikan dirinya dengan keadaan di sekelilingnya. Otomatis disiplin keagamaan yang reaktif dalam arti negative. Melainkan corak keagamaan yang damai dan bersahabat, serta mempertimbangkan aspek-aspek social setempat dalam pelaksanaannya. Di sini agama berfungsi sebagai pembentuk sejarah, sekaligus mengkritisi sejarah yang telah lewat, namun bukan memberontak terhadap sejarah itu sendiri.

Disiplin positif adalah disiplin yang konstruktif, suatu kebiasaan yang baik, suatu reaksi terhadap nilai-nilai serta norma-norma yang berlaku di dalam suatu masyarakat. Dalam hal ini pengaruh disiplin positif akan

dapat pula menentukan corak keagamaan seseorang, karena disiplin positif sebagai hasil penerapan metode dakwah dengan pendekatan human relation-nya, memberikan warna kebebasan dalam pola beragama, bukan hanya menekankan agama dalam dogmatika dosa dan pahala, sehingga akan terpecahlah peranan dari human relation itu untuk mewujudkan tujuan dari pelaksanaan dakwah. Dengan kata lain pola human relation dalam dakwah adalah merupakan overlapping of interest.

Untuk itu pula maka juga diperlukan suatu bentuk penyadaran di kalangan umat yang berperan sebagai da'i baik muballigh, penulis maupun cendekiawan serta yang lain, bahwa sampai saat ini masih banyak muballigh (dalam arti luas) yang memanipulasikan emosi jamaah, dan kurang melatih daya kritis mereka. Keberagaman yang emosional memang memberikan kehangatan dan gairah, tetapi ia tidak tahan banting. Dalam kompetisi pemikiran (a-ghazwu al-fikry), yang emosional akan mudah tersisih oleh yang tradisional.

Memang penelitian komunikasi menunjukkan bahwa perubahan sikap lebih cepat terjadi dengan imbauan (appeals) emosional. Tetapi dalam jangka lama, imbauan rasional memberikan pengaruh yang

lebih kuat dan lebih stabil. Iman segera naik lewat sentuhan hati, tetapi perahan-lahan akan turun kembali, sedang lewat sentuhan otak, iman akan naik secara lambat tetapi pasti.

Dengan gagasan tersebut, maka sebenarnya para cendekiawan-lah yang paling berpeluang menjadi garda depan pada pola pembentukan kerangka penyampaian dakwah ajaran di Indonesia ini. Karena hamper seluruh sarana yang dibutuhkan dalam konsep di atas, terdapat dalam tubuh fisiologis para ulama-intelektual, baik wacana konseptual-teoritis, maupun prasarana yang mendukung upaya aktualisasi-praxis. Tinggal sekrang bagaimana kemampuan efektifitasnya? Mungkin inilah yang sedang ditunggu-tunggu dan diharapkan umat dengan maraknya intelektual-intelektual baru, dengan segenap institusi yang mewadahnya.

Da'i yang Tercerahkan

Da'i yang tercerahkan pada hakikatnya wujud implementasi ulul albab dalam skema Quran, atau "rausan fikr" menurut Ali Syari'ati, yaitu da'i yang memiliki ciri antara lain:

- Memiliki sikap pluralis, sehingga mampu memandang suatu kebenaran agama dalam tataran universal-holistis, dengan sikap al-hanafiyyat-u al-samhah sebagai porosnya, dan mau serta mampu untuk

melakukan dialog dalam rangka ta'a-lau ila-kalimatin sawa- dengan pihak lain. Sehingga dapat diterima dalam konteks antar lintas madzhab dan aliran

- Memiliki diskursus keilmuan yang komprehensif dalam bidang-bidang social kemasyarakatan (disamping bidang spesifikasinya), bukan hanya sekedar memiliki dogma akidah-taukidiiyah yang minim dengan dalil-dalil normative-subjektif yang membentuk skema fiqih-sentris yang selama ini menjadi “senjata sakti” kebanyakan muballigh.
- Memiliki wawasan keilmuan/ pemikiran dan daya empiris yang luas dan kuat, sehingga premis-premis dan postulasi yang dikeluarkannya berdaya ilmiah(argumentative-filosofis) dan mampu membawa umat pada dimensi ulil abshor, bukan sekedar mendakwahkan surga dan nerka serta hal-hal yang membatalkan solat belaka.
- Mempunyai daya kepekaan social dan wawasan lingkungan yang cukup, yang dapat menimbulkan ghirah intelektual yang mapan, bukan sekedar intelegensia yang marginal.
- Selalu intens dengan perkembangan-perkembangan dalam skala nasional maupun internasional dan mampu

mentransformasikannya pada umat dengan tanpa menimbulkan kegelisahan atau perpecahan umat itu sendiri, sedang logika unversalitas holistis dijadikan poros Sistema-sistema yang mondial (think globally and act locally)

Dengan kapasitas yang demikian itulah maka seorang da'i bukan hanya sekedar menjadi mubasysyiran wa nadziran semata namun otomatis menjadi mobilisator dan kalisator perubahan umat (agen of social change) menuju arah masa depan dalam keseimbangan dimensi dun-ya a al-akhirah.

Dalam kerangka ini patut direnungkan keteladanan ibn Taimiyah (1262-1328 M) sebagai da'i yang memiliki ciri global: pertama, symbol da'i yang bersifat egaliterianis murni yang tidak tersekat dalam taqlidiyah-madzhabi, bahkan menganjurkan paham madzhab komparatif untuk memajukan pemikiran umat . Kedua, da'i harus mampu menjadi seorang konseptor dan revolusioner sekaligus, yang selalu menghendaki untuk mengadakan tajdid pemikiran dan memiliki kemampuan mengaktualiskan nilai-nilai yang dimilikinya. Ketiga, memiliki orientasi pemikiran netral, baik dalam pemikiran kean (salaf atau khalaf) maupun pemikiran beragama secara umum dalam sendi-sendi subtantifnya serta mampu

mengintegrasikan nilai normative dengan nilai-nilai ilmiah yang selama ini diprofankan umat.

Di sinilah maka peran para ulama dan cendikiawan, serta lembaga atau institusi yang mewadahnya sangat diharapkan agar mampu membentuk kader-kader da'i semacam itu, dengan langkah pertama yang harus diambil adalah membenahi umat dari situasi "stabilitas dalam kelakuan" dalam pemahaman agama untuk menciptakan ulama- intelektual (ulama plus) yang bias membaw bendera dalam "bentuk asli"nya.

Karena dengan kiblat dunia saat ini yang sedang bergeser ke arah pasca-modernis, maka ulama yang dibutuhkan pun adalah ulama yang mampu menerjemahkan konsepsi idealism akidah ilahiyyah (dengan syariahnya yang khas dan sangat universal) ke dalam realisme akidah insaniyyah dengan orientasi social, ekonomi dan keseluruhan aspek kehidupan manusia.

Sedangkan pengkaderan yang selama ini berlangsung masih berkuat pada sisi metodologi –teoritis-teknis dengan materi-materi kean yang eksklusif-statis, dengan berpenampilan skripturalisme-tradisionalis, yang mungkin pada suatu saat nanti akan terdesak ke pinggir (marginal) dalam konteks masyarakat yang metropolis di tingkat

pandang dunia. Karena masyarakat yang demikian itu menghendaki basic- subtansif yang mampu melakukan kolaborasi nilai-nilai antagonistic maupun distinctif yang membentuk elipsitas tata nilai religious.

Itulah yang saat ini dibutuhkan umat, dan lagi pula dakwah bukan hanya sekedar menyampaikan materi secara retorik-dialektis, namun merupakan konsep menyeluruh tentang transmisi dan transformasi nilai-nilai objektif dalam kehidupan social kemasyarakatan yang pada titik kulminasinya nanti agama akan mampu memberikan pengkajian menurut prinsip-prinsip yang tinggi dan universal. Sehingga agama mampu menjadi kritik fundamental yang meliputi tiga aspek:

Pertama: agama akan membela nilainya sendiri secara principal, andaiata ia diserang dan diambiguitaskan. Kedua : agama akan memberikan evaluasi kritis dan principal jika ia dalam perubahan nilai-nilai humanistic dan religiousnya dilanggar atau dibahayakan. Ketiga: secara lebih praktis kritik itu diajukan jika nilai-nilai intrinstik di bidang yang lebih rendah, baik social maupun politik dan ekonomi di lalaikan atau dikorupsikan, walaupun mungkin secara vocal diakui atau dipertahankan (Anas, 2006 : 113-118).

Menurut Yuswohady dalam artikel *Millennial Trends* (2016), Generasi Milenial (*Millennial Generation*) adalah generasi yang lahir dalam rentang waktu awal tahun 1980 hingga tahun 2000. Generasi ini sering disebut juga sebagai *Gen-Y*, *Net Generation*, *Generation WE*, *Boomerang Generation*, *Peter Pan Generation*, dan lain-lain. Mereka disebut generasi milenial karena merekalah generasi yang hidup di pergantian milenium. Secara bersamaan di era ini teknologi digital mulai merasuk ke segala sendi kehidupan (Arif, 2019:52).

Berdasarkan hasil penelitian dari Lancaster & Stillman (2002) Generasi Y dikenal dengan sebutan generasi millennial atau milenium. Ungkapan generasi Y mulai dipakai pada editorial koran besar Amerika Serikat pada Agustus 1993. Generasi ini banyak menggunakan teknologi komunikasi instan seperti email, SMS, *instant messaging* dan media sosial seperti *facebook* dan *twitter*, IG dan lain-lain, sehingga dengan kata lain generasi Y adalah generasi yang tumbuh pada era *internet booming* (Arif, 2019:53).

#### *DAKWAH ERA MILENIUM*

Gejala Umum Masyarakat Dewasa ini

Gejala umum yang dapat dirasakan atau dilihat sekarang ini khususnya dilihat dari kehidupan beragama adalah banyaknya

ilmuwan yang berdomisili di kota-kota besar yang menyadari benar bahwa ilmu pengetahuan tidak mampu menyelesaikan problem kehidupan manusia. Karena iptek tidak mampu memberi ketenangan batin kepada mereka. Mereka pun berusaha menemukan yang hilang. Dari diri mereka. Mereka berusaha menemukan yang hilang dengan berbagai cara. Antara lain dengan cara ajaran spiritual keagamaan. Semaraknya kehidupan beragama di kota-kota besar, setelah memudar, yang dihuni oleh lapisan atas baik dari segi ekonomi maupun dari segi pengetahuan merupakan salah satu indikator tentang betapa besarnya kesadaran akan kehilangan tersebut. Sekian banyak wanita dan pria berusia tua atau muda yang tadinya tidak mengenal agama kini kembali ke pangkuan agama. Sehingga tidak jarang pula di temukan orang yang diduga keras belum menikmati rasanya beragama, menjadi malu untuk tidak melaksanakan kepentingan agama (Shihab, 1992 : 394).

Di Jakarta misalnya, pada tahun 1965 jumlah masjid kurang lebih hanya sekitar 500 buah. Kini, jumlahnya lebih dari 2000. Dan hampir penuh sesak pada saat berlangsung upacara shalat Jumat. Belum lagi yang dilaksanakan di kantor pemerintah atau swasta. Kalau gambaran ini, hanya secara

umum atau secara lahiriah, dapat juga di katakan kabar menggembirakan dari segi dakwah, maka halnya dengan keadaan diluar kota kota besar. Di samping kesenjangan ekonomi, antara penduduk pedesaan dan perkotaan, yang merupakan gejala umum dan tentunya memiliki dampak dalam berbagai bidang, pelaksanaan dakwah di pedesaan sering kali tidak menemukan sasarannya. Misalnya, materi dakwah sering kali tidak membumi atau tidak menyentuh problem problem dasar mereka. Sehingga kelemahan dalam bidang ekonomi oleh sementara pihak untuk maksud maksud tertentu. Bahkan di pedesaan sering kali hal tersebut telah mengantarkannya kesana secara faktual (Shihab, 1992 : 395).

Masuknya informasi melalui media elektronik dan cetak ke pedesaan, membawa dampak dampak positif juga menghasilkan dampak dampak negatif. Pemberitaan pemberitaan dengan berbagai peristiwa telah sedemikian maju dan menyentuh sehingga materi materi dakwah yang disampaikan yang tidak siap menjadi ketinggalan jauh (Shihab, 1992 : 395).

#### Dakwah Perkotaan

Di kota kota sebagaimana di kemukakan diatas, berdomisili banyall ilmuwan dari berbagai disiplin serta

usahawan usahawan yang sukses sekaligus haus akan ketenangan batin. Sebagian mereka tempil kedepan secara mandiri atau termasuk dalam kelompok studi keagamaan untuk mengatasi kehausan itu. Harus diakui bahwa tidak sedikit dari mereka yang berhasil memuaskan diri dan keluarganya tetapi juga masyarakat sekitarnya. Mereka mampu memadukan antara disiplin ilmu yang mereka tekuni dengan ajaran agama agama yang mereka yakini. Sehingga agama terasa terbukti dan semakin rasional dan semakin menyentuh. Tetapi di sisi lain, tidak jarang pula kehausan akan pegangan mengantar sebagian yang lain untuk memahami dan melaksanakan ajaran agama dengan sangat ketat dan kaku. Sebagai gambaran ekstremnya adalah, demikian : seseorang yang dapat dinilai sebagai ilmuwan kadang beranggapan bahwa masyarakat ideal adalah masyarakat yang tidak menggunakan listrik dan kursi karena keduanya belum atau tidak digunakan oleh masyarakat pada masa Rasulullah saw (Shihab, 1992 : 395).

Akibat yang ditimbulkan oleh usaha usaha belajar sendiri tanpa mengetahui seluk beluk disiplin ilmu agama, atau bimbingan dari da'i yang belum siap adalah lahirnya kelompok kelompok kecil yang menyempal dari masyarakat . Timbulnya kelompok

kelompok kecil tersebut bukan saja merugikan diri sendiri dari sudut pandang agama tapi juga merugikan seluruh umat bahkan juga masyarakat bangsa. Karena, tidak jarang sikap dan pandangan pandangan mereka menimbulkan keresahan keresahan sosial (Shihab, 1992 : 395).

Salah satu hal yang harus diantisipasi oleh dakwah adalah kelompok kelompok kecil semacam itu, yang diduga akan terus bermunculan sebagai salah satu akibat kehausan batin serta ketidak mampuan para da'i untuk memberikan kepuasan rohani dan nalar kepada sasaran dakwah (Shihab, 1992 : 395).

Dibawah ini akan dikemukakan beberapa butir masalah berkaitan dengan kelompok kelompok dalam kehidupan beragama (Shihab, 1992 : 396).

- Tidak dapat disangkal bahwa perbedan pendapat dalam segala aspek kehidupan manusia merupakan salah satu fenomena yang telah lahir bersamaan dengan lahirnya masyarakat dan hanya berakhir dengan berakhirnya masyarakat. Umat tidak terkecuali akan terkena fenomena tersebut semenjak zaman Rasulullah saw walaupun tentunya perbedaan perbedaan dalam masa lalu itu tidak merunieng karena adanya kehadiran Rasulullah di

tengah tengah mereka. Dalam perkembangan lebih lanjut perbedaan perbedaan tersebut melahirkan aliran aliran dalam kemudian menjadikan umat berkelompok kelompok. Sebagian orang ada yang menyebutnya 73 kelompok untuk menyesuaikan dengan sebuah hadist yang memberitakan pengelompokan tersebut.

- Tidak berlebihan jika diaktakan bahwa salah satu faktor penyebab timbulnya perbedaan tersebut adalah di karenakan redaksi ayat ayat Al Qur'an dan hadist hadist Nabi. Tidal seorangpun yang dapat memastikan maksud yang sebenarnya dari suatu redaksi atau ucapan kecuali pemiliknya sendiri. Sehingga pengertian yang dipahami oleh pembaca dalah dapat saja bersifat relatif. Tetapi walau demikian hal itu tidak berarti bahwa tidak ada tolok ukur untuk memnilai kebenaran kepada stu pendapat atau kedekatannya kepada kebenaran.
- Salah satu dari lima pokok ajaran adalah pemeliharaan terhadap agama itu sendiri yang antara lain menuntut peningkatan pemahaman umat terhadap ajaran agamanya serta usaha membenengi mereka dari segala bentuk pencemaran dan pengeruhan kemurniannya. Benar

bahwa manusia diberi kebebasan oleh tuhan untuk memilih agama atau bahkan tidak beragama. Tetapi bagi yang memilih tidak lagi diberikan kebebasan untuk memilih agama itu sehingga menganut apa yang di anggapnya sesuai dan menolak yang dia anggap tidak sesuai (Shihab, 1992 : 396).

Agama pilihan adalah satu paket. Lebih jauh, agama tidak memberi kepada seorang Muslim kebebasan memilih keragaman-keragaman pendapat yang berkembang dalam bidang *ushul al-din* ( prinsip-prinsip pokok agama ) semacam Keesaan Tuhan, Kedudukan Muhammad SAW., sebagai Nabi terakhir, kedudukan dan fungsi Sunnah beliau, kewajiban shalat, puasa, haji dan sebagainya.

Kebebasan memilih hanya dibolehkan dalam bidang *furu'*; (cabang). Dan itupun hanya berlaku selama yang mengemukakan pendapat dalam bidang tersebut adalah seseorang yang memiliki otoritas dalam disiplin ilmu tertentu. Disini wajar untuk digarisbawahi, bahwa ada sekian banyak masalah-masalah keagamaan yang kait berkaitan dengan berbagai disiplin ilmu. Sehingga, ketika memberikan keputusan agama, para ahli dalam berbagai disiplin

terkait seharusnya berperan serta bersama agamawan dalam memecahkannya.

Adapun masalah-masalah yang dicakup oleh bidang *ijma'* (persepakatan ulama), maka walaupun penolakannya tidak berakibat dikeluarkannya si penolak dari komunitas Muslim, namun bila ditinjau dari segi kewajiban memelihara agama dan kemurniannya, pada hakikatnya hal itu tidak jauh berbeda dengan kedudukan *ushul al-din*. Artinya umat berkewajiban melakukan usaha-usaha konkret guna membentengi diri dan membendung tersebar luasnya paham seperti itu. Di sini, *kebebasan beragama* tidak dapat dijadikan dalih dan alasan karena di samping *kebebasan* itu tidak mencakup bidang ini, juga dan yang lebih penting lagi-karena kewajiban pemeliharaan kemurnian agama yang mempunyai kedudukan yang *melebihi* bahkan *bertentangan* dengan dalih kebebasan tersebut.

Butir-butir diatas mengantarkan kita untuk berkesimpulan bahwa kelompok-kelompok seperti yang digambarkan di atas tidak serta merta dijatuhi vonis “sesat dan atau menyesatkan”, sebagaimana yang kadang terjadi dewasa ini. Kita tidak berhak membendungnya dengan memutar balikkan fakta, tetapi kita harus menghadapi mereka



dengan argumentasi-argumentasi ilmiah yang kokoh serta dengan dada yang sangat lapang.

Dari uraian sekilas di atas, agaknya dapat disimpulkan bahwa dakwah di perkotaan harus didukung oleh uraian-uraian ilmiah dan logis serta menyentuh hati dan menyejukkannya (Shihab, 1992 : 397).

Sementara ahli menggambarkan perkembangan dakwah dari masa ke masa dengan menyatakan bahwa pada mulanya dakwah selalu dikaitkan dengan alam metafisika disertai dengan janji-janji dan ancaman-ancaman ukhrawi. Kemudian beralih kepada pengaitan ajaran agama dengan bukti-bukti ilmiah rasional. Dan kini, kata mereka, dakwah seharusnya lebih banyak mendorong masyarakat untuk berpartisipasi dalam pembangunan. Pemilihan semacam itu tidak selalu harus demikian. Karena di satu saat khusus dikalangan kaum terpelajar, kesadaran dan kepuasan yang mereka dambakan bukanlah selalu harus melalui dorongan berpartisipasi dalam pembangunan (Shihab, 1992 : 398).

#### Dakwah di Daerah Pinggiran dan Pedesaan

Perumusan masalah dalam hal ini dikaitkan secara erat dengan situasi dan kondisi kemasyarakatan secara luas. Situasi dan kondisi dimaksud tecermin antara lain dalam :

- Lemahnya kemampuan kelembagaan dalam mengembangkan swadaya masyarakat
- Adanya anutan eksklusif (*'ashabiyyah* atau fanatisme) sehingga kemampuan menopang aspirasi seluruh umat sangat kurang.
- Keterbatasan lapangan kerja, informasi dan pembinaan dikalangan masyarakat miskin perkotaan/pinggiran dan pedesaan.
- Keterbatasan dana khususnya di luar kota-kota besar, serta lebih-lebih lagi ditunjang oleh pandangan keagamaan menyangkut kredit perbankan (Shihab, 1992 : 398).

Berdasar sedikit dari banyak masalah yang dikemukakan di atas, maka alternatif gerakan dakwah yang digalakkan menjelang tahun 2000 adalah apa yang selama ini dikenal dengan *da'wah bil hal* atau “dakwah pembangunan”. Alternatif ini berangkat dari asumsi bahwa syarat utama agar suatu komunitas dapat memelihara dan mengembangkan identitasnya adalah terciptanya kondisi yang terorganisasi, yang kemudian memudahkan persatuan, kerja sama, dan pergerakan ke arah yang lebih produktif (Shihab, 1992 : 398).

Selama ini, dakwah mengajarkan kepada umat bahwa datang membawa rahmat untuk seluruh alam dan tentunya lebih-lebih lagi untuk pemeluknya. Tetapi, sangat disayangkan bahwa kerahmatan tersebut tidak dirasakan menyentuh segi-segi kehidupan nyata kaum Muslim, lebih-lebih yang hidup di pedesaan. Hal di atas disebabkan antara lain karena yang menyentuh mereka dari ajaran agama selama ini, baru segi-segi ibadah ritual (ibadah murni), sedangkan segi-segi lainnya walaupun disentuh dan dilaksanakan hanya dalam bentuk individual dan tidak dalam bentuk kolektif (Shihab, 1992 : 398).

*Da'wah bil hal* diharapkan menunjang segi-segi kehidupan masyarakat, sehingga pada akhirnya setiap komunitas memiliki kemampuan untuk mengatasi kebutuhan dan kepentingan anggotanya, khususnya dalam bidang ekonomi, pendidikan dan kesehatan masyarakat (Shihab, 1992 : 398).

#### *DAKWAH DI ERA GLOBAL, IKHTIAR*

##### *MEMBANGUN PERADABAN*

Tahun 2001 saat gedung kembar WTC dihancurkan oleh kelompok yang diduga teroris menjadi tonggak baru pergesekan budaya barat dengan . Barat yang dipelopori oleh amerika serikat menuding sebagai

dalang dibalik peristiwa tersebut dan kemudian getol memerangi perilaku yang disebutnya teroris. Pasca peristiwa tersebut amerika bersitegang dengan Negara-negara yang identic dengan muslim terus berlanjut. Amerika menyerang Taliban karena dianggap menyembunyikan Osama bin laden yang dianggap sebagai dalang peledakan WTC menjadi dalih ampuh untuk merayu dunia dan melumpuhkan Taliban (Ahmad Dumyathi Bashori, Ed., 2001:193). Tuduhan amerika bahwa Iraq memiliki senjata kimia pemsnah massal mampu menjadi alat untuk membungkam dunia dan memuluskan ambisi amerika untuk meruntuhkan pemerintahan Sadam Husain. Kemelut di Negara-negara kawasan arab akhr-akhir ini seperti Sudan dan Mesir dan berakhir dengan pergantian pucuk pimpinan menjadi “tragedy” di Negara-negara yang identic dengan (Husaini, 2003 : 110). Terakhir perkembangan baru dalam drama politik internasional adalah sikap “bersahabat” presiden baru Iran, Hasan Rawhani, terhadap Amerika mengundang perhatian dunia, lantaran Iran selama ini merupakan satu-satunya negara yang lantang menentang politik luar negri pemerintah Paman Sam.

Di sisi lain, perkembangan buaya global terus berjalan. Perkembangan

teknologi komunikasi membawa relasi budaya dari berbagai negara terus mengalami perkembangan dinamis. Suatu bangsa dalam sebuah Negara tidak dapat absen dari pengaruh dan mempengaruhi budaya bangsa lain. Minuman coca-cola misalnya, tidak hanya terjadi di negara-negara barat yang memiliki perusahaan minuman tersebut, tetapi juga hampir terjadi di seluruh Negara-negara di dunia. Perusahaan soft drink yang telah meraksasa menjadi perusahaan multi nasional telah membawa budaya coca-cola menjadi massif di berbagai belahan dunia. Coca-cola menjadi icon peradaban dunia. Sebelumnya model celana jins sebagai trend fashion amerika telah berhasil di ppulerkan ke berbagai pelosok Negara di dunia. Gelombang jeansnisasi merambah ke seluruh dunia secara massif.

Alhasil relasi politik, ekonomi, dan budaya telah membentuk jaringan antar Negara di dunia tanpa bias di cegah lagi. Apakah ini di sebabkan oleh gerakan “pam ameriaka” yang di kampanyekan oleh Negara adidaya dan di sokong oleh dakwah yahudi , atau memang sebuah kecenderungan logis dari perkembangan teknologi komunikasi? Tentu sulit untuk di jawab secara hitam putih. Yang jelas politik, ekonomi, serta budaya

telah menjadi jaring laba-laba dalam dinamika dunia.

Lalu bagaimana langkah dakwah yang harus diambil dalam konteks global? Akankah dakwah dikemas secara *vis a vis* dan Barat, baik secara politis maupun kultural? Ataukah harus dirumuskan konsep dakwah lain? Konseo dakwah apakah yang harus dirumuskan oleh para muballigh muslim untuk dapat mendakwahan secara global, agar agama yang rahmatan lil ‘alamiin ini dapat diterima dengan baik oleh masyarakat global? Tulisan ini mencoba untuk menggagas rumusan itu, agar langkah dakwah di era globalisasi tidak terjebak pada politik internasional yang sering kali kurang menguntungkan bagi upaya pencitraan di mata Barat.

#### Dakwah Membangun Sebuah System Social

Dakwah dalam realitas sehari-hari telah di pahami dalam pengertian yang luas. Menurut HMS Nasrudi Latif sebagaimana dikutip oleh Moh. Ali Aziz dakwah adalah setiap usaha atau aktifitas dengan lisan atau tulisan yang bersifat menyeru, mengajak, memanggil manusia lainnya untuk beriman dan menaati Allah SWT, sesuai dengan akidah dan syariah serta akhlak iyah (Aziz, 2004:5). Sejalan dnan pengertian terswbut Sayyid Quthub menyatakan bahwa dakwah

adalah usaha orang beriman mewujudkan system (ajaran) dalam realitas kehidupan, baik pada tataran individu, keluarga, masyarakat, dan umat. Dalam konteks itu dakwah menurut sayyid quthub mencakup 3 hal, yakni mewujudkan system, membangun masyarakat dan membangun pemerintahan (Ismail, 2008:147-163).

Mengacu pada pengertian dan pemahaman tentang dakwah tersebut, maka dakwah harus di kemas sedemikian rupa dan dirumuskan secara matang untuk mewujudkan masyarakat yang menjalankan nilai-nilai dalam artian luas.

Dakwah bukan hanya sekedar menyampaikan seperangkat tata cara ibadah (mahdlah) kepada Tuhan, tetapi dakwah yang mencerahkan sesuai dengan prinsip dasar (tauhid), memberikan motivasi, dan juga membangun system atau struktur social yang memungkinkan orang saling menginspirasi dalam kerangka menjalankan nilai-nilai tersebut.

Dalam kerangka itu dakwah membutuhkan banyak perangkat ilmu dan prana sosial. Semua perangkat tersebut dibutuhkan untuk menentukan langkah dakwah secara komprehensif dan tidak terpecah-pecah. Sehingga dengan demikian dakwah tidak dapat di jalankan secara gradual (sendiri-

sendiri) oleh masing-masing kelompok, baik kelompok agama, politik, ekonomi, budaya, pendidikan, dan sebagainya. Semua kelompok harus menyatukan langkah sebagaimana firman Allah SWT., dalam surat Ash-Shaf ayat 4;

Artinya:

Sesungguhnya Allah menyukai orang yang berperang di jalan-Nya dalam barisan yang teratur seakan akan mereka seperti suatu bangunan yang tersusun kokoh.

Ayat tersebut secara jelas menyatakan bahwa membangun system dalam kerangka dakwah sehingga tercipta tatanan social yang saling di sukai oleh Allah. Secara logika membangun sistem dakwah yang rapi akan mempermudah gerakan dakwah iyah dan pada gilirannya akan memberikan peluang lebih besar bagi tercapainya tujuan dakwah. Ibarat suatu tim sepak bola jika masing-masing pemain bermain sesuai pos dan perannya maka akan dapat melakukan penyerangan serta pertahanan secara maksimal. Solidaritas tim akan memberikan peluang yang besar memperoleh kemenangan. Sistem Dakwah iyah

Tidak dapat dipungkiri bahwa dakwah iyah tidak dapat dilepaskan dari peran da'i selaku subyek dakwah. Apakah dakwah akan dijalankan dengan strategi konfrontatif,

akomodatif, tradisional, modern, dan sebagainya. Sebelum lebih jauh membahas bagaimana da'i harus menjalankan fungsinya agar dakwah berjalan dengan baik, tentu harus dirumuskan terlebih dahulu siapa yang disebut dengan da'i, sebagaimana diisyaratkan dalam beberapa ayat-ayat al-qur'an adalah seluruh umat. Mengacu pada QS. Al-imran ayat 104 da'i dapat di pahami sebagian orang saja dai umat yang melakukan amar ma'ruf nahi munkar. Sementara mengacu pada surat At-taubah ayat 122 da'i dapat dipahami kelompok orang yang menyebarkan agama, tetapi dengan peran dan tugas yang berbeda. Mengacu pada surat An-nahl ayat 125 da'i adalah semua umat, karena khithob ayat tersebut kepada Muhammad yang berate di tujukan kepada seluruh umat tanpa terkecuali. Selanjutnya dalam QS. At-taubah ayat 71 di sebutkan bahwa mu'min dan mu'minat adalah mitra dalam amar ma'ruf nahi munkar yang berarti sama-sama menjalankan tugas. Dalam hadits Nabi ditegaskan lagi “ *Barang siapa di antara kamu melihat satu kemunkaran maka hendaklah mencgah dengan tangannya, jika tidak bias maka dengan lisannya, jika tidak bias maka dengan hatinya. Yang demikian itu merupakan iman yang paling lemah.*”(HR. Bukhori dan Muslim). Hadits tersebut

memberikan pengertian bahwa amar ma'ruf nahi munkar di perintahkan kepada semua orang muslim sesuai dengan kemampuannya. Berdasarkan pada dalil-dalil tersebut dapat di tegaskan bahwa semua umat di bebani tanggung jawab untuk berdakwah. Sehingga dengan demikian semua umat adalah da'i.

Mengingat bahwa semua umat bertugas sebagai da'i, maka semua umat berkewajiban mengembangkan dan menyebarkan agama juga berkewajiban membangun barisan dakwah secara rapi agar dakwah iyah yang dijalankan dapat tepat sasaran, serta berjalan baik. Semua umat perlu disadarkan peran mereka sebagai duta di hadapan muslim maupun non muslim. Sebagai duta maka tentu memiliki kewajiban untuk merepresantikan sebaik mungkin.

Setidaknya, jika mengacu pada pembagian tugas sebagaimana dikemukakan dalam QS. At-taubah 122, serta dalam hadits Nabi yang diriwayatkan oleh Bukhori dan Muslim tersebut, maka da'i yang konsentrasi menyampaikan kebenaran perlu mengemas penampilannya sebaik dan sebagus mungkin. Da'i baik di bidang politik, ekonomi, budaya, pendidikan. Serta di bidang lainnya, dituntut untuk senantiasa meningkatkan perilakunya sesuai dengannilai dan prinsip ajaran. Sebab, perilaku mereka akan menentukan apakah

sistem , masyarakat , serta pemerintahan dapat terbentuk atau tidak.

#### Tantangan Global Dakwah iyah

Perkembangan global terjadi secara massif. Budaya, ekonomi, politik, pendidikan, berjalan dan berkembang secara berkelindan. Satu persoalan bangsa tidak hanya di picu oleh satu konflik saja, sehingga penyelesaiannya memerlukan pendekatan secara multi disiplin. Kemiskinan misalnya, lebih di sebabkan oleh budaya, pendidikan(termasuk di dalamnya pemahaman keagamaan), dan juga politik. Van Bruinessen menggambarkan kehidupan masyarakat (miskin misalnya) dan korelasinya dengan dan Negara. Pola kehidupan masyarakat tingkat bawah berkaitan erat dengan konsep yang di pahami serta konsep politik. Ketiga entitas tersebut saling berkaitan dan tidak dapat di pisahkan (Bruinessen, 1999:45). Konsep tersebut bersesuaian dengan konsep Sayyid Quthub yang telah di uraikan di sub bab sebelumnya.

Dalam konteks global, dakwah iyah mau tak mau harus di jalankan dengan membawa konsep kenegaraan. Era negara bangsa saat ini, mau tak mau, mengharuskan dakwah iyah dengan mematangkan konsep kenegaraan sebagai sarana pembentukan masyarakat dan system . Dengan demikian

dapat dikatakan bahwa dalam konteks internasional, dakwah membutuhkan strategi yang bersifat sistematis. Pola kehidupan masyarakat dan system politik yang di jalankan dalam sebuah Negara akan menentukan pola dan bahkan kemampuan dakwah umat yang dalam era sekarang ini terkurung dalam system negara bangsa. Ketika polahidup masyarakat dan system politik yang dijalankan umat dalam sebuah Negara tidak berjalan sinergi, maka kemampuan muslim dalam sebuah negara yidak akan terbangun, baik kemampuan dalam bidang ekonomi, pendidikan, budaya, serta dalam bidang lainnya. Dengan kata lain konsepsi masyarakat dan negara akan menentukan suatu Negara menjadi kuat atau tidak. Negara yang kuat akan menjadi alat dakwah dalam konteks global. Jika Negara yang di bangun umat tidak kuat, maka dakwah dalam konteks global pun akan sulit di jalankan.

Dakwah pada hakikatnya adalah menyeru, mengajak umat manusia untuk insyaf, mengikuti kebenaran, serta mengubah keadaan menjadi lebih baik (Shihab, 2009:304). Dakwah dalam konteks individual mensyaratkan da'inya untuk memiliki kekuatan, pengetahuan, ketrampilan, moral dan spiritualitas (Ismail dan Prio Hotman,

2011:77). Dalam konteks global, dakwah saat ini tidak dapat dilakukan secara individual. Dakwah harus dilakukan secara kolektif, bahkan sangat mungkin menjadikan Negara sebagai sarana dakwah. Sebab, banyak prinsip-prinsip kemasyarakatan yang menjadi bagian dari materi dakwah tidak dijalankan oleh orang per-orang, tetapi hanya dapat dilakukan dalam konteks Negara, seperti konsep, syura (musyawarah), musawwa (kesetaraan), adalah (adil), huriy (kebebasan), amanah (trust), salam (kedamaian), serta tasamuh (saling menghormati), adalah prinsip-prinsip ajaran yang menjadi materi dakwah dan sekaligus juga sbagai sarana dakwah. Sebagai srana dakwah, orinsip-prinsip tersebut tidak dapat dijalankan dengan baik kecualioleh Negara, sehingga Negara memiliki peran penting dalam proses dakwah di era global saat ini. Kemampuan dan kesuksesan Negara dalam menjalankan peran –peran kemasyarakatan tersebut di atas akan dapat mengantarkan umat mampu menjalankan dakwah dalam konteks global. Baik dakwah dalam artian menyampaikan kebenaran di hadapan masyarakat dunia maupun dakwah dalam artian amar ma'ruf nahi munkar.

Keberanian Iran secara politik melawan Amerika yang sering kali

menggunakan standard ganda dalam politik luar negerinya tidak mungkin bias dijalankan jika dari aspek ekonomi serta budaya Iran tidak kuat. Iran adalah Negara yang tangguh menghadapi embargo ekonomi dari amerika. Tangguhnya negara Iran dalam bidang ekonomi dan budaya menyedot perhatian dunia terhadapnya. Meskipun di kalangan Negara-negara yang menyatakan diri sebagai Negara Iran, kurang memperoleh dukungan. Sehingga dalam menghadapi tantangan dan ancaman dari barat, khususnya Amerika, Iran seringkali sendirian. Hal ini bias di buktikan pada saat Iran menghadapi tekanan dari Amerika akhir-akhir ini dalam kasus nuklir, hamper tidak ada Negara di kawasan arab yang membelanya.

Menurut hemat kami, kmandirian dan keberanian Iran menghadapi dunia patut di apresiasi, bahkan perlu dijadikan inspirasi bagi umat . Dengan demikian umat akan menjadi sumber kekuatan dunia yang di perhitungkan. Umat juga akan dapat bangkit dan tidak lagi menjadi umat yang selalu di omabang-ambingkan laksana buih di tengah lautan. Sebagaimana sabda Nabi SAW menyatakan;

“dapat diperkirakan bahwa kamu akan diperebutkan oleh bangsa-bangsa lain sebagaimana orang-orang yang berebut

melahap isi mangkok (makanan). Para sahabat bertanya, “apakah saat itu jumlah kami sedikit, ya Rasulullah?” Beliau menjawab, “tidak, bahkan saat itu jumlah kalian banyak sekali tetapi seperti buih di lautan (tidak berguan) dan kalian di timpa penyakit wahan.” mereka bertanya lagi, “apa itu penyakit wahan, ya Rasulullah?” Beliau menjawab, “kecintaan yang sangat kepada dunia dan takut mati.” (HR. Abu Dawud)

Agar umat tidak seperti buih di lautan dan mampu mewarnai dunia, maka umat harus memperkuat dirinya, tentu melalui penguatan Negara agar dapat melaukan dakwah iyah dalam konteks global.

Dakwah di Tengah Budaya Global

Samuel P. Huntington, guru besar dari Harvard University mengemukakan bahwa di abad 21 ini terjadi perang peradaban antara Amerika (Barat) dengan negara-negara lain yang memiliki kekuatan dan peradaban besar seperti China, India, dan (Huntington, 1996:620). Dalam perang antar peradaban ini barat yang notabene sedang menguasai teknologi (komunikasi) memiliki kesempatan lebih besar untuk memanfaatkannya dalam kerangka penyebaran budaya mereka. Melalui teknologi komunikasi barat ‘mendengarkan’ dominasi budayanya kepada bangsa-bangsa lain yang secara vis a vis sebagai ‘musuh’

ataupun sebagai ‘mangsa’ yang dapat menjadi ‘sesaji’ bagi kelangngan dominasi budayanya. Penguasaan media dengan tayangan yang mampu menghipnotis masyarakat dunia seperti film Rambo yang diproduksi oleh Hollywood dihadirkan untuk membangun mimpi dunia tentang Amerika (Kellner, 2010: 95). Secara realitas era globalisasi telah membawa manusia pada kemajuan peradaban. Era ini ditandai dengan penemuan baru dan kemajuan di berbagai bidang. Bahkan sebagian umat Islam menunjukkan ketakutannya dalam merespon pemikiran baru di dunia Islam, baik berupa ekonomi, budaya, dan lain-lain (Arif, 2017:117). Demikian juga ‘suguan’ budaya populer bangsa barat berupa fashion yang membanjiri negara-negara berkembang serta negara-negara timur menjadi ‘sesaji’ lain yang dikomodifikasi untuk pemenangan perebutan pengaruh budaya dan sekaligus penguasaan ekonomi (Fiske, 2011: 13). Praktis kapitalisasi fashion sebagai bagian dari perang-peradaban barat dengan negara bangsa lainnya.

Alhasil, ideologisasi barat atas bangsa-bangsa lain nyaris berhasil sempurna. Terbukti hingga saat ini tidak ada kekuatan yang mau berhadapan secara vis a vis dengan barat. Cina sebagai negara yang ekonominya



tumbuh demikian pesat tampaknya tidak tertarik untuk masuk dalam ‘pertandingan politik’ melawan Amerika. Meskipun secara diam-diam mampu mencuri perhatian dunia dengan menyebarnya budaya mereka seperti gangnam style serta progresifitas film-film Bollywood di sisi lain.

Dalam konteks ini dakwah perlu dirumuskan kembali secara tepat. Dakwah harus dipahami sebagai sebuah rekayasa sosial yang tujuan akhirnya adalah terbentuknya masyarakat i. Tentu konsep ini menjadi lebih cair ketimbang ketika konsep dakwah dipahami sebagai sebuah gerakan normatif keagamaan. Ideologisasi secara cair, dalam artian tidak mengedepankan normatifitas keagamaan tetapi lebih mengedepankan hakikat dari misi keagamaan() tentu akan lebih mempermudah gerakan dakwah iah dalam konteks budaya global. Ideologisasi yang dilakukan oleh Amerika melalui gerakan jeansisasi serta ramboisasi sebagai contoh ideologisasi yang sangat cair dan pada akhirnya mampu membangun ‘istana’ Amerika di tengah arus bangsa-bangsa di dunia.

Di Indonesia cairnya budaya terjadi dengan sangat menarik. Umat yang awalnya mati-matian berpegang pada prinsip keagamaan yang kaku, pada dasawarsa

terakhir ini telah berubah secara signifikan. Sebagai contoh, dulu umat sangat antipasti dengan film dan bioskop, tetapi akhir-akhir ini telah menjadikan film dan bioskop sebagai sarana dakwah. Sehingga seorang wartawan dan pemerhati film menulis sebuah buku dengan judul ‘Saat Bioskop Jadi Majelis Taklim’ untuk menggambarkan perubahan arah dan kecenderungan dakwah di Indonesia melalui film-film religi yang ternyata laris diterima oleh umat (Haryadi, 2008,:34).

Menanggapi kecenderungan seperti ini, dakwah, tidak bisa tidak, harus dikemas sedemikian rupa untuk memperkuat ideologisasi sebagaimana Amerika membangun opini dunia melalui film-filmnya. Untuk itu, sumber daya manusia(da'i) harus disiapkan sebaik mungkin. Da'i tidak hanya dibekali ilmu-ilmu keagamaan klasik yang hanya melahirkan generasi fanatik dan tradisional, bahkan emosional, tetapi da'i yang mampu mencerap kecenderungan budaya global dan memanfaatkannya demi menyebarkan ideologi . Dalam konteks ini, da'i harus mampu mengemas pesan-pesan dakwahnya secara menarik seperti menariknya film Rambo di mata masyarakat dunia.

Dengan demikian, dakwah iyah tidak lagi harus melakukan ekspansi secara fisik

sebagian kumpium pada zaman keemasan menguasai secara langsung daerah yang menjadi obyek dakwahnya (Arnold, 1981:56). Dakwah dalam konteks global cukup dilakukan dalam image masyarakat dunia sebagai medan perang. Perang ideologi sebagai bentuk tantangan dakwah di era global saat ini.

### KESIMPULAN

Untuk mengetahui bagaimana aktualisasi hukum dalam masyarakat, maka dapat dilihat dari beberapa indikasi yaitu pada pengetahuan hukum yang dimiliki masyarakat, pemahamannya terhadap norma-norma hukum, serta perilaku hukumnya.

Adapun strategi dakwah peningkatan kesadaran hukum yaitu, kaidah hukum atau syari'at harus senantiasa dijadikan sebagai materi dalam aktivitas dakwah. Penerapan konsep keadilan dalam segala aktivitas dakwah. Aktivitas dakwah harus menjadi *agent of transfomation* dan *agent of cange*, sehingga dapat memberi warna dalam masyarakat. Aktivitas dakwah perlu memahami konteks perubahan sosial yang dialami oleh masyarakat, sehingga dakwah dapat pemecah masalah yang dihadapi oleh masyarakat. Kegiatan dakwah harus diarahkan kepada pengembangan daya

sadar (zikir) dan sekaligus pengembangan daya nalar (fikir). Mengolah materi dakwah sedemikian rupa sehingga menarik minat, seluruh objek dakwah.

### DAFTAR PUSTAKA

- Arif, Mohammad, *Studi Islam Dalam Dinamika Global*, (Kediri : STAIN KEDIRI PRESS, 2017).
- , *Urgensitas Pesantren Dalam Inovasi Pendidikan*, (Kediri : IAIN KEDIRI PRESS, 2019).
- Munawir, Ahmad Warson, *Kamus al-Munawwi*, (Surabaya : Pustaka Progresif, 1997).
- An-Nabiry, Bari, fathul, *Meniti Jalan dakwah pejuang para da'i*, (Jakarta: Amzah, 2008).
- Amin, Samsul Munir, *Tajdid Al-Fikrar fi Ad-Da'wah Al-iyah*, Maqalah, bi Al-Lughah Al-Arabiyyah, Kuliyyah Ad-Da'wah, (Wonosobo: Al-Jami'ah li ulum Al-Quran Jawa Al-Wustha, 17 Ramadhan 1424 H/2003 M).
- Amin, M.Masyhur, *Dinamika Sejarah Transformasi dan Kebangkitan*, (Yogyakarta: LKPSM, 1995).
- Frederick, Willian H. dan Soeri Soeroto, *Pemahaman Sejarah Indonesia: sebelum dan sesudah Revolusi*, ( Jakarta: 1982).
- Utsman ,Hasan, *Metode Penelitian Sejarah*, (Jakarta: 1986).

- Galza, Sidi, *Pengantar sejarah Sebagai Ilmu*. (Jakarta : 1966).
- Amin, Samsul Munir, *Rekontruksi Pemikiran Dakwah* . (Jakarta: 2008).
- Omar, Toha Yahya, *Ilmu Dakwah*. Jakarta: 1979, hlm 1.
- Hasan, Hasan Ibrahim, *Tarikh al- al-Siyasi wa ad-Din al-Syaqafi wa al-Itjima'i*. Kairo.
- Ahmad, Amrullah, *Dakwah Sebagai Ilmu, pendekatan Epistemologi*. (Sumatra utara: 1996).
- Hodgson, Marshal G.S Hodgson, *The Venture of*. (Chicago : University Press, 1974)
- Arifin, M, dan *Politik: Upaya Membingkai Peradaban*, (Jakarta: Pustaka Dinamika, 1999).
- Hasanuddin, *Hukum Dakwah*, (Jakarta: Pedoman Ilmu Jaya, 1996, Cet. Ke-1).
- Darussalam, Ghazali, *Dinamika Ilmu Dakwah iyah*, (Malaysia: Nur Niaga SDN. BHD, 1996).
- Rauf, Abdul Kadir Sayid Abd., *Dirasah Fid Dakwah al-iyah*, (Kairo; Dar El-Tiba'ah al-Mahmadiyah, 1987).
- Tasmara,Toto, *Komunikasi Dakwah*, (Jakarta: Gaya Media Pratama, Cet I, 1997).
- Mandzur, Ibnu. *Lisan al-Arab*, jilid VI , (Beirut: Dar Fikr, 1990).
- Hasanuddin, *Hukum Dakwah* , (Jakarta: Pedoman Ilmu Jaya, 1996).
- Shihab, Quraisy, *Tafsir al-Misbah*, Lentera Hati, (Jakarta : 2000, Cet. Ke-1).
- Muriah, Siti, *Metodologi Dakwah Kontemporer*, (Yogyakarta: Mitra Pustaka, 2000. Cet. I).
- Anas, Ahmad, *Paradigma Dakwah*. (Semarang: PT.Pustaka Rizki Putra, 2006).
- Shihab, Quraish, *Membumikan Al-Qur'an*, (Bandung : Mizan, 1992).
- Bashori, Ahmad Dumyathi, Ed., *Osama Bin Laden Melawan Amerika*, (Bandung Mizan,2001).
- Husaini,Adian, *Habis Iraq, Siapa Lagi?*, (Surabaya, Pustaka Progresif,2003).
- Aziz, Moh.Ali, *Ilmu Dakwah* , (Jakarta Kencana, 2004).
- Ismail, A.Ilyas, *Pradigma Dakwah Sayyid Quthub; Rekontruksi Pemikiran Dakwah Harokah*, (Jakarta : Penamadani,2008).
- Van Bruinessen, Martin, *Rakyat kecil, dan politik*, (Yogyakarta, bentang,1999).
- Shihab, Quraish, *Membumikan Al-Qur'an; Fungsi dan Peran Wahyu Dalam Kehidupan Masyarakat*, (Bandung : Mizan,2009).
- Ismail, A. Ilyas dan Prio Hotman, *Filsafat Dakwah; Rekayasa Membangun Agama Dan Peradaban* , (Jakarta : Kencana, 2011).
- Hutington, Samuel P., *Benturan Antar Peradaban dan Masa Depan Politik Dunia*, (Yogyakarta : Qalam, 1996).
- Kellner, Douglas, *Budaya Media: Kultural Studies, Identitas, dan Politik; Antara Modern dan Postmodern*, terj. Galih

- Bondan Rambatan*, (Yogyakarta : Jalasutra, 2010).
- Fiske, John, *Memahami Budaya Populer*, (Yogyakarta : jalasutra, 2011).
- Haryadi, Rohmat, *Saat Bioskop Jadi Majelis Taklim; Sihir Film Ayat-Ayat Cinta*, (Bandung, Mizan, 2008).
- Arnold, Thomas W., *Sejarah Dakwah* , terj. A. Nawawi Rambe, (Jakarta : Widjaya, 1981).
- Muhajir, Noeng, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, (Yogyakarta: Rake Sarasin, 1996), edisi ke-III, cet. Ke-7.
- Eriyanto, *Analisis Wacana: Pengantar Analisis Teks Media*, (Yogyakarta: LkiS, 2005)Cet. 5..